ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TESIS

PENGARUH PELATIHAN METODE PARTISIPATIF TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SIKAP DAN KETERAMPILAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN

Studi di Wilayah Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

SOETJI KOESHANDAJANI

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

PENGARUH PELATIHAN METODE PARTISIPATIF TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SIKAP DAN KETRAMPILAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN

Studi di Wilayah Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Perilaku dan Promosi Kesehatan
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

OLEH :

SOETJI KOESHANDAJANI
NIM. 090013929 M

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

Lembar Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 12 PEBRUARI 2004

Oleh
Pembimbing Ketua :

H. Andy Asan, Drs., BSc., DHE
NIP. 140046207

Pembimbing

M. Bagus Qomaruddin, Drs., MSc
NIP. 131877895

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Prof. Dr.H.R. Sudibjo H.P., dr., DTM
NIP. 130359279

Telah diuji pada

Tanggal 12 Pebruari 2004

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. H. Rachmat Hargono, dr., MS., MPH

Anggota : 1. H. Andy Asan, Drs., BSc., DHE
2. M. Bagus Qomaruddin, Drs., MSc
3. Dr. H. Windhu Purnomo, dr., MS
4. Siswanto, SH., MM

UCAPAN TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga tesis ini dapat diselesaikan, sebagai salah satu persyaratan dalam mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Bapak Drs. H. Andy Asan, BSc, DHE, selaku pembimbing utama yang dengan penuh perhatian dan kesabarannya telah memberikan dorongan, bimbingan serta saran hingga terselesainya penulisan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Bapak M. Bagus Qomaruddin, Drs.,MSc, selaku pembimbing yang dengan penuh perhatian serta kesabarannya telah memberikan arahan dan dorongan semangat.

Saya sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui program WHO yang telah memberikan bantuan finansial sehingga meringankan beban saya dalam menyelesaikan pendidikan program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Selanjutnya saya sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi di Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Bapak Prof. Dr. Muhammad Amin, dr., yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Bapak Prof. Dr. H.R. Soedibjo HP, dr., DTM yang telah banyak memberikan bantuan selama proses pendidikan.
4. Ketua pengelola peminatan Perilaku dan Promosi Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Airlangga Ibu Prof. Dr. Hj. Rika S. Triyoga, dr., SKM yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan bantuan selama proses pendidikan.
5. Kepala Bidang Keluarga Sejahtera BKKBN Kanwil Prop. Jatim Bapak Siswanto SH., MM dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Rachmat Hargono, dr., MS, MPH dengan penuh ketulusan telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Dr. H. Windhu Purnomo, dr., MS, selaku konsultan statistik yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
8. Camat Wonocolo Kota Surabaya, Bapak Drs. Sunarto Sudarmo yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas tempat penelitian sampai penyelesaian tesis ini.
9. Suamiku serta anak-anakku Prita dan Abid tercinta yang dengan setia telah memberikan dorongan dan dukungan moril selama mengikuti pendidikan hingga selesainya penyusunan tesis ini.
10. Semua pihak yang membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahNya kepada kita sekalian dan harapan saya semoga tesis ini bermanfaat baik bagi penulis maupun semua pihak, walaupun saya menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan pada tesis ini. sehingga kritik dan saran sangat saya harapkan demi kesempurnaannya.

Surabaya, Pebruari 2004

Penulis

RINGKASAN

RINGKASAN

Tujuan dari Gerakan Bina Keluarga Balita adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya tersebut sangat strategis dalam menunjang terwujudnya Keluarga Berkualitas 2015, yaitu keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan Bina Keluarga Balita telah berkembang pesat di masyarakat sampai pada tingkat pedukuhan bahkan disebar luaskan sampai ke kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan.

Kader sebagai pelaksana kegiatan di lapangan atau sebagai penyuluh yang memberikan bekal ilmunya kepada orang tua atau keluarga balita perlu mendapat pelatihan untuk meningkatkan aktivitasnya sehingga berdampak pada meningkatnya kesediaan masyarakat untuk datang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita.

Kelompok Bina Keluarga Balita di kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya, berdiri sejak tahun 1992 dengan jumlah kader awal 8 orang dan jumlah anggotanya 55 orang. Hingga saat ini hanya terdapat satu Kelompok Bina Keluarga Balita (33,3%) yang masih aktif melaksanakan kegiatannya dari 3 kelompok Bina Keluarga Balita yang ada. Jumlah kader yang ada 20 orang dan hanya beberapa orang saja yang masih aktif menjalankan tugasnya sebagai kader Bina Keluarga Balita (tingkat keaktifan kader 33,3%) serta jumlah anggotanya tinggal 8 orang saja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

Jenis penelitian ini adalah *Eksperimental Semu (Quasi – Experimental)*, dengan rancangan penelitian berupa *The Pretest – Posttest Controlled Group Design*. Populasinya adalah seluruh kader Bina Keluarga Balita di wilayah kerja kelurahan Margorejo dan kelurahan Jemur Wonosari sebanyak 40 orang dan masing-masing kelurahan terdiri dari 20 orang kader dengan ciri yang sama. Sebagai sampel diperoleh dengan tehnik *Simple Random Sampling* yang dilakukan pengambilan melalui undian sebanyak 38 orang terbagi menjadi dua bagian yaitu kader kelurahan Margorejo sebagai kelompok perlakuan 19 orang dan kader kelurahan Jemur Wonosari sebanyak 19 orang sebagai kelompok kontrol. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan cheklist ketrampilan. Pada kelompok perlakuan diberi intervensi ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play*, sedangkan kelompok kontrol diberi ceramah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya selama dua bulan yaitu bulan Juli hingga September 2003.

Teknik pengolahan data menggunakan komputer, pada tahap awal dilakukan uji homogenitas dari jumlah sampel yang ada, kemudian untuk uji pre dan post test menggunakan uji t sampel berpasangan sedangkan untuk membandingkan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan uji t sampel bebas, dengan tingkat kemaknaan 0.05.

Dari analisis hasil penelitian pada kelompok perlakuan diperoleh hasil, ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan partisipatif (p = 0,00), ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah pelatihan metode partisipatif (p = 0,00) dan ada perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan partisipatif (p = 0,00). Pada analisis post test antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menggunakan uji t sampel bebas diperoleh hasil : tidak ada perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (p = 0,198), ada perbedaan sikap antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (p = 0,000) dan ada perbedaan ketrampilan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (p = 0,037).

Sebagai kesimpulan pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita. Saran yang disampaikan adalah perlu dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif secara berjenjang agar kader Bina Keluarga Balita lebih percaya diri sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

ABSTRACT

The cadres of *Bina Keluarga Balita*, who implement field activities and serve as tutor to provide information for the parents with underfives, should be trained to improve their activities, with the hope that it may increase the willingness of the society to come and participate in the activity of *Bina Keluarga Balita*. The objective of this study was to analyze the effect of training using participative method on the change of knowledge, attitude, and skill among the cadres in the implementation of *Bina Keluarga Balita* promotion.

This study used quasi-experimental design. The population was all *Bina Keluarga Balita* cadres in the working area of Margorejo and Jemur Wonosari villages, each comprising 20 cadres, so that totally there were 40 cadres. Samples, taken in random, consisted of 38 individuals, who were allocated to treatment and control groups, 19 individuals each. Data on knowledge and attitude were taken using questionnaire, while those on skill were taken using checklist. Treatment group was subjected to speech, question-and-answer session, group dynamics, and role-play; while control group was subjected only to speech.

First, homogeneity test was undertaken to the existing total samples, and pre- and posttest was subsequently done by means of paired sample t test. To compare treatment and control group, independent sample t test was used with significance level of 0.05.

Results revealed that in treatment group, indicating the difference of knowledge (p = 0,000), attitude (p= 0,000), and skill (p=0,000) before and after joining the participative training. Post test analysis in both groups using independent sample t test revealed that knowledge (p = 0,198), attitude (p = 0,000), and skill (p = 0,037). This indicated that there was no difference in knowledge between both groups, and there was difference in attitude and skill between those groups.

In conclusion, training using participative method may improve knowledge, attitude, and skill of the cadres in the implementation of *Bina Keluarga Balita* promotion. It is recommended to undertake training with gradual participative method, so that the cadres can improve their self-confidence in improving their knowledge, attitude, and skill in the implementation of the program.

Keywords : *knowledge, attitude, skill, Bina Keluarga Balita cadres, participative method training*

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
LEMBAR PERSETUJUAN		ii
DAFTAR PANITIA UJIAN		iii
UCAPAN TERIMA KASIH		iv
RINGKASAN		vi
ABSTRAK		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL		viii
DAFTAR GAMBAR		ix
DAFTAR LAMPIRAN		x
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Identifikasi Masalah	8
	1.3. Rumusan Masalah	12
	1.4. Tujuan Penelitian	13
	1.4.1. Tujuan Umum	13
	1.4.2. Tujuan Khusus	13
	1.5. Manfaat Penelitian	14
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1. Kader	15
	2.1.1. Pengertian Kader	15
	2.1.2. Sikap Seorang Kader	17
	2.1.3. Karakteristik Kader Bina Keluarga Balita	18
	2.1.4. Tugas Kader Bina Keluarga Balita	19
	2.2. Pelatihan	20
	2.2.1. Pengertian Pelatihan	20
	2.2.2. Tujuan Pelatihan	21
	2.2.3. Ciri Pelatihan	21

2.3. Metode Partisipatif 22
2.3.1. Pengertian Metode Partisipatif 22
2.3.2. Tujuan Latihan dengan Metode Partisipatif 24
2.3.3. Ciri-ciri Metode Partisipatif 24
2.4. Ceramah dan Tanya Jawab 26
2.4.1. Pengertian Ceramah 26
2.4.2. Pengertian Tanya Jawab 28
2.4.3. Pengertian Ceramah dan Tanya Jawab 28
2.4.4. Ciri-ciri Ceramah dan Tanya Jawab 30
2.4.5. Kelebihan Ceramah dan Tanya Jawab 30
2.4.6. Kekurangan Ceramah dan Tanya Jawab 30
2.5. Dinamika Kelompok 31
2.5.1. Pengertian Dinamika Kelompok 31
2.5.2. Tujuan Penggunaan Dinamika Kelompok 33
2.5.3. Kekuatan dan Kelemahan 34
2.6. Permainan Peran (Role Play) 35
2.6.1. Pengertian Permainan Peran 35
2.6.2. Tujuan Penggunaan Metode Permainan Peran 36
2.6.3. Kekuatan dan Kelemahan 37
2.7. Perubahan Perilaku 38
2.7.1. Beberapa Konsep Perilaku 38
2.7.2. Beberapa Model Perubahan Perilaku 41
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESA PENELITIAN
3.1. Kerangka Konseptual Penelitian 43
3.2. Hipotesis Penelitian 46
BAB IV METODE PENELITIAN
4.1. Rancangan Penelitian 47
4.2. Populasi dan Sampel 48
4.3. Kerangka Operasional Penelitian 50
4.4. Variabel Penelitian 51
4.5. Definisi Operasional 52
4.6. Bahan Penelitian 53

4.7. Instrumen Penelitian 54
4.8. Lokasi dan Waktu Penelitian 54
4.9. Prosedur Pengumpulan Data 54
4.10. Analisis Data 55
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN
5.1. Data Penelitian 57
5.1.1. Situasi Wilayah Penelitian 57
5.1.2. Karakteristik Responden 59
5.2. Analisis dan Hasil Penelitian 67
BAB VI PEMBAHASAN
6.1. Karakteristik Responden 75
6.2. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Kontrol Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah 78
6.3. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan Role Play 81
6.4. Perbandingan Antara Metode Ceramah dengan Metode Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan Role Play terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan 84
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN
7.1. Simpulan 87
7.2. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 5.1.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	58
Tabel 5.2.	Distribusi Frekuensi Umur Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	59
Tabel 5.3.	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	60
Tabel 5.4.	Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	61
Tabel 5.5.	Distribusi Frekuensi Lama Menjadi Kader Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	62
Tabel 5.6.	Distribusi Frekuensi Asal Daerah Responden Di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	63
Tabel 5.7.	Distribusi Frekuensi Status Perkawinan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	64
Tabel 5.8.	Distribusi Frekuensi Prestasi Kerja Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	65
Tabel 5.9.	Distribusi Frekuensi Tugas Rangkap Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003	66
Tabel 5.10.	Hasil Uji Homogenitas Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Sebelum Perlakuan	67
Tabel 5.11.	Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Kontrol Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah	68
Tabel 5.12.	Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan *Role Play*	70
Tabel 5.13.	Hasil Uji Komparasi Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Sesudah Perlakuan	71

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Diferensial Perilaku 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 2 Daftar Isian Identitas Responden

Lampiran 3 Kuesioner Pengetahuan dan Sikap

Lampiran 4 Ceklist Penilaian Ketrampilan

Lampiran 5 Lembar Uji Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan dan Sikap

Lampiran 6 Lembar Jawaban Kuesioner Pengetahuan dan Sikap

Lampiran 7 Daftar Hadir Responden

Lampiran 8 Peta Wilayah Kelurahan Margorejo

Lampiran 9 Print Out Hasil Analisis Statistik

Lampiran 10 Foto Hasil Kegiatan

Lampiran 11 Buku Pedoman Pelatihan Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pelaksanaan Penyuluhan di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Tahun 2003

BAB 1
PENDAHULUAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Adapun wujud manusia Indonesia seutuhnya dapat digambarkan sebagai manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian kuat, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, produktif dan terampil.

Gagasan dasar dari Program Bina Keluarga Balita adalah bahwa perkembangan manusia seutuhnya harus dimulai sedini mungkin dan meliputi aspek fisik maupun aspek mental emosional. Program Bina Keluarga Balita pada mulanya difikirkan sebagai Program Stimulasi Mental yang komplemanter terhadap program Pemerintah tentang Kesehatan serta Gizi ibu dan Anak. Sejalan dengan itu maka sebelum diterima nama Bina Keluarga Balita pernah digalakkan Taman Gizi (Sadli, 1989).

Program Bina Keluarga Balita yang lahir dari prakarsa menteri Negara Urusan Peranan Wanita didasari oleh pemikiran tersebut di atas. Program Bina Keluarga Balita merupakan pelaksanaan dan upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran dan ketrampilan Ibu serta anggota

keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, mental, intelektual, spiritual, sosial, emosional dan moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara Ibu atau anggota keluarga lainnya dan anak balitanya (Pedoman Pengelola BKB, 1998).

Selain dari pada itu, terbentuknya program Bina Keluarga Balita juga didorong oleh kondisi obyektif yang terungkap dari hasil penelitian pada tahun 1979 tentang kegiatan pelayanan balita di beberapa kota di Indonesia, yang antara lain menunjukkan bahwa : (1) Pembinaan Kesejahteraan Balita pada waktu itu yang meliputi berbagai jenis kegiatan seperti Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak, Taman Kanak-kanak dan Taman Gizi dinilai masih kurang memadai, (2) Golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di kota maupun di desa belum sepenuhnya terjangkau oleh pelayanan Kesejahteraan Sosial, khususnya pelayanan Kesejahteraan Balita, (3) Pembinaan Kesejahteraan Balita yang ada masih menitik beratkan pada aspek fisik dan belum memperhatikan pembinaan dimensi mental intelektual, (4) Pembinaan Kesejahteraan Balita dalam bentuk Taman Kanak-kanak belum menjangkau sebagian besar anak-anak yang tinggal di Pedesaan, khususnya anak-anak dan keluarga berpenghasilan rendah, (5) Kurang ada koordinasi antara berbagai pelayanan sosial dan kurang ada kontinuitas dalam pelaksanaan berbagai pelayanan tadi karena keterbatasan dana dan daya (Pedoman Pengelola BKB, 1998).

Gerakan Bina Keluarga Balita juga merupakan suatu Gerakan Nasional yang dicanangkan oleh Bapak Presiden pada Hari Ibu ke 63 tahun 1991, dimana lahir dari hasil suatu pertemuan yang diselenggarakan pada

tanggal 27 – 29 Agustus 1991 di Jakarta dan merupakan salah satu upaya dalam turut mewujudkan Keluarga Sejahtera dan dititik beratkan pada perhatian pembinaan anak balita yang dilakukan secara seimbang, baik fisik maupun non fisik. Adapun tujuan dari Gerakan Bina Keluarga Balita adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan merupakan upaya yang sangat strategis dalam menunjang terwujudnya Keluarga Berkualitas 2015, yaitu keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Modul BKB, 2001).

Program Bina Keluarga Balita dirintis sejak tahun 1984 yang telah dicanangkan menjadi Gerakan Bina Keluarga Balita itu telah berkembang dengan pesat di masyarakat sampai pada tingkat Pedukuhan bahkan disebar luaskan sampai ke kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Adapun kegiatan Bina Keluarga Balita mempunyai arti penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin, bimbingan yang dilakukan secara baik dan benar oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak balita dapat mempercepat pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual dan sosial anak secara optimal (BKKBN Jakarta, 1991).

Sampai dengan bulan Januari 1999 di Indonesia, dari sasaran 9.460.302 keluarga balita yang telah mengikuti kegiatan Bina keluarga Balita sebanyak 4.404.326 keluarga balita atau 46,56 % dan telah bergabung di dalam 94.854 kelompok Bina Keluarga Balita. Kondisi kelompok

Bina Keluarga Balita yang ada hingga saat ini adalah : (1) Kategori kelompok dasar 40.753 kelompok (43%), jumlah kadernya belum mencukupi untuk setiap kelompok umur dan sebagian besar belum mengikuti pelatihan dan cakupan kesertaan keluarga balita kurang dari 50% dari keluarga yang ada, (2) Kategori kelompok berkembang 34.100 kelompok (35,9%) yang telah memiliki kader 1 2 orang per kelompok umur dimana 50 – 70% kadernya telah mengikuti pelatihan dan cakupan kesertaan keluarga balita 50 -70% dari keluarga yang ada, (3) Kategori kelompok paripurna 20.001 kelompok (21,1%), telah memiliki kader lebih dari 2 orang per kelompok umur dimana 75% kadernya telah mengikuti pelatihan dan cakupan pesertanya melebihi 75%. Hal tersebut menunjukkan dengan besarnya jumlah kelompok Bina Keluarga Balita yang berada pada kategori dasar, berarti kualitas pelaksanaan Gerakan Bina Keluarga Balita belum sesuai dengan yang diharapkan (BKKBN Surabaya, 2000).

Salah satu dampak krisis ekonomi yang terjadi di masyarakat saat ini adalah menurunnya pendapatan keluarga. Jumlah keluarga yang dikategorikan miskin yaitu Pra Sejahtera dan Sejahtera I karena alasan ekonomi ternyata memegang peranan yang sangat dominan dan cenderung semakin bertambah. Dari data yang kami peroleh, menunjukkan bahwa pada tahun 2002 dari 2.855.500 Keluarga Pra Sejahtera ternyata 65,69% diantaranya disebabkan oleh faktor ekonomi. Di Jawa Timur pada tahun 1997 jumlah keluarga miskin dan miskin sekali adalah 1.734.478 keluarga sedangkan pada pendataan tahun 2002 menunjukkan angka 2.869.812 keluarga. Dengan demikian dalam kurun waktu empat tahun terjadi

penambahan 1.135.334 keluarga atau naik 39,56% (BKKBN Surabaya, 2003).

Akibat dari hal tersebut di atas, mereka tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anaknya sehingga banyak ditemukan anak-anak yang tidak sehat dan tingkat kecerdasannya rendah. Menurut penelitian yang dilakukan Mederith dan Ambron (1981) anak-anak yang hidupnya ditimpa kemiskinan atau kemelaratan, tubuhnya pendek-pendek dan kurus-kurus, apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Implikasi perkembangan fisik ini, di taman kanak-kanak perlu dirancang lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fisik anak secara optimal. Bagi mereka perlu disediakan tempat yang cukup luas dan perlengkapan permainan, yang memberikan peluang kepada mereka untuk dapat bergerak dan bermain secara leluasa (Yusuf, 2000).

Seperti yang telah disampaikan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda melalui harian Kompas tanggal 16 Pebruari 2001 bahwa anak usia prasekolah di Indonesia masih membutuhkan banyak perhatian serius. Usia nol sampai enam tahun merupakan *the golden age*. Usia ini juga menjadi penentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, yang hanya sekali dan tidak dapat diulang. Berdasarkan data tahun 2000, baru 17,39% dari total 12,22 juta anak usia 4 – 6 tahun yang mendapatkan pelayanan pendidikan. Sementara pada anak usia 0 – 6 tahun yang menjadi sasaran program Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), jumlah anak yang terlayani pendidikannya mencapai sekitar 17,9 juta anak dari total sekitar 26,09 juta anak. Menurut Fasli (2002) pengembangan Pendidikan Anak Dini

Usia harus mencakup tiga aspek, yaitu perbaikan gizi, perlindungan kesehatan dan *stimulasi psikososial* atau pendidikan. Untuk dua aspek yang pertama, pemerintah dan masyarakat selama ini sudah memperkenalkan peningkatan gizi dan kesehatan anak balita melalui Posyandu dan program Bina Keluarga Balita (Harian Kompas, 2002).

Dari hasil penelitian Susanti (1989) tentang Peran Wanita Dalam Pengasuhan Dan Perawatan Kesehatan Anak Balita (Studi pada Keluarga Miskin di Propinsi Jawa Timur) menunjukkan bahwa di Surabaya di kalangan keluarga miskin yang paling banyak berperan untuk pengasuhan dan perawatan kesehatan anak balita adalah ibu. Dimana sebagian besar keluarga balita khususnya Ibu memiliki pendidikan yang rendah, sehingga kurang mempunyai pengetahuan yang cukup dalam membina dan mengasuh anak-anaknya. Disamping itu pada masyarakat perkotaan, seperti di Surabaya ini masih banyak tempat-tempat kumuh yang para orang tuanya sibuk mencari nafkah menjadi buruh pabrik atau berjualan, sehingga pengasuhan anak lebih banyak diserahkan kepada pengganti orang tua atau wanita lain seperti nenek, saudara atau tetangganya (Susanti, 1998).

Dampak dari krisis ekonomi ini juga menimbulkan gejolak kejiwaan pada keluarga akibat tekanan beban hidup yang semakin berat, menyebabkan masalah psiko – sosial, gangguan psikis dan jiwa. Perlakuan salah *(child abuse)* terhadap anak juga sering terjadi, dimana anak balita korban *child abuse* ini akan menjadi generasi yang tidak tangguh, tidak mandiri dan bahkan menjadi masalah tersendiri bagi masyarakatnya.

Sejak awal REPELITA IV di tahun 1983, untuk peningkatan efisiensi dan efektifitas kegiatan, berbagai kegiatan dalam POS / kelompok penimbangan dikembangkan menjadi Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU). Posyandu merupakan suatu kegiatan masyarakat, dimana terjadi transfer teknologi kesehatan masyarakat. Melalui Posyandu masyarakat bergerak bersama petugas kesehatan dan keluarga berencana dan sekaligus mendapatkan pelayanan lengkap dari para petugas tersebut. Kesadaran akan perlunya kegiatan-kegiatan untuk peningkatan perkembangan anak mulai meninggi pada pertengahan tahun 80-an. Program Bina Keluarga dan Balita (BKB) merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan peranan ibu-ibu dalam perkembangan anak yang komprehensif, mencakup kegiatan-kegiatan pelayanan prenatal, gizi dan kesehatan ibu dan anak, serta pendidikan keluarga dalam usaha peningkatan kegiatan sosial dalam kelompok masyarakat (BKKBN, 1993).

Berbagai program kesehatan selama ini telah mempertimbangkan pentingnya peranan wanita dan berusaha memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan wanita tentang kesehatan. Walaupun demikian peningkatan pengetahuan bagi wanita saja ternyata tidaklah cukup untuk dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak. Dari studi yang pernah dilakukan diketahui bahwa posisi wanita dalam keluarga turut menentukan keadaan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Terlebih pada keluarga miskin, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana wanita sebagai ibu dengan kondisi yang terbatas mengasuh,

merawat dan memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak balitanya. (Rahardjo, 1997).

Kader sebagai pelaksana kegiatan di lapangan atau penyuluh yang memberikan bekal ilmunya kepada orang tua balita atau keluarga balita perlu mendapat pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitasnya yang akan berdampak pada meningkatnya kesediaan masyarakat untuk datang mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita. Dimana para kader tersebut akan bertugas memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan serta memberikan pelayanan semaksimal mungkin dari masing-masing kelompoknya. Menurut Mantra (1985) bahwa kader adalah tenaga-tenaga masyarakat sendiri yang harus mendapat latihan teknis untuk dapat melaksanakan tugasnya dan perlu disegarkan serta ditingkatkan secara terus menerus.

1.2. Identifikasi Masalah

Kegiatan atau proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok masyarakat dari tidak tahu menjadi tahu tentang nilai-nilai kesehatan, dari tidak mampu menjadi mampu mengatasi sendiri masalah-masalah kesehatan dan lain-lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilakunya untuk mencapai kesehatan secara optimal (Notoatmodjo, 1993).

Gerakan Bina Keluarga Balita dikoordinir oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, dibantu kelompok kerja Bina Keluarga Balita yang terdiri dari Tim Penggerak PKK dan berbagai sektor guna melancarkan kegiatan Bina Keluarga Balita serta Kepala BKKBN sebagai penanggung jawab operasional. Sedangkan tim koordinasi Bina Keluarga Balita tingkat desa, sebagai penanggung jawab umum adalah Lurah/Kepala Desa, penanggung jawab operasional adalah PLKB serta Tim Pelaksana Gerakan Bina Keluarga Balita sebagai pelaksana kegiatan. Adapun kader Bina Keluarga Balita adalah termasuk sebagai pelaksana kegiatan di lapangan atau sebagai penyuluh ibu / keluarga balita (Pedoman Pengelolaan BKB, 1998).

Berdasarkan data yang kami peroleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur pada akhir tahun 2000 menunjukkan bahwa banyaknya balita yang berstatus kurang gizi di Surabaya jika dibandingkan tahun 1999 meningkat dari 10.723 anak menjadi 13.005 anak. Sampai dengan tahun 2000 di Surabaya banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sebesar 84.221 jiwa, sedangkan di Kecamatan Wonocolo yang menjadi sasaran penelitian masih terdapat 76 jiwa penduduk yang dikategorikan sangat miskin dan 750 jiwa penduduk yang miskin (Surabaya Dalam Angka, 2000).

Sedangkan dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah kelompok Bina Keluarga Balita pada tiap-tiap kelurahan di kota Surabaya pada tahun 2000 dapat dikategorikan maju yaitu terdapat rata-rata 3 sampai 4 kelompok Bina Keluarga Balita yang tersebar di 28

kecamatan dan di 163 kelurahan, dengan cakupan Bina Keluarga Balita (perbandingan antara jumlah KK anggota BKB dengan jumlah KK sasaran BKB) menunjukkan status berkembang yaitu 43,62%, tetapi bila dibandingkan dengan tahun 1995 yang cakupannya sebesar 68,82% (dari 25.652 kelompok Bina Keluarga Balita) maka hingga akhir tahun 2000 dapat dikatakan menurun (Evaluasi Program KB Nasional Kota Surabaya, 2001).

Khususnya di Kecamatan Wonocolo yang terdiri dari 5 Kelurahan, hingga akhir tahun 2001 mempunyai 17 kelompok BKB, tetapi pada kenyataannya hanya 41,17% atau sekitar 7 kelompok Bina Keluarga Balita yang masih aktif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 – 8 – 2001 s/d 7 – 9 – 2001 di Kelurahan Margorejo yang merupakan salah satu wilayah Kelurahan di Kecamatan Wonocolo, telah terbentuk 3 kelompok Bina Keluarga Balita dan pada kenyataannya hanya 1 kelompok (33,3%) saja yang masih rutin melaksanakan kegiatannya, tetapi jumlah pesertanya semakin hari semakin menurun yang tadinya 18 keluarga menurun hingga 8 keluarga balita saja yang masih aktif berkunjung ke kelompok BKB.

Menurut data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kelompok Bina Keluarga Balita di kota Surabaya berjumlah 590 kelompok dan jumlah kader seluruhnya adalah 2665 orang dan hanya 1005 orang kader yang sudah dilatih yaitu sekitar 38%. (Lap Data Kelompok BKB Kota Surabaya, tahun 2001).

Kelompok Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo telah berdiri sejak tahun 1992 dengan jumlah kader awal 8 orang dan jumlah

anggotanya 55 orang yang terdiri dari kelompok umur 0 hingga 5 tahun. Pada tahun 1996 bahkan pernah mendapat penghargaan sebagai Kelompok Bina Keluarga Balita Berprestasi tetapi setelah itu karena sesuatu hal kelompok Bina Keluarga Balita tersebut tidak aktif hingga 2 tahun lamanya dan mulai bangkit kembali pada tahun 1998 hingga sekarang.

Jika ditinjau dari segi kualitas, jumlah kader seluruhnya yang ada pada kelompok Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo adalah 20 orang tetapi yang masih melaksanakan tugasnya hanya 10 orang dengan tingkat keaktifan kader 33,3% (3 orang – 4 orang), sehingga belum mencukupi untuk melakukan penyuluhan pada setiap kelompok umur dan sebagian besar dari kader-kadernya ada yang belum pernah mengikuti pelatihan bahkan mereka mendapatkan ilmunya hanya dari kader senior yang sudah pernah dilatih. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan kader senior dan hasil FGD penulis terhadap 10 orang kader yang masih aktif menjalankan tugasnya dan mereka menginginkan dilakukan pelatihan secara berjenjang atau semacam penyegaran kembali bagi kader-kader yang sudah pernah dilatih.

Berdasarkan studi yang pernah dilakukan oleh Poerwaningsih pada tahun 1996 di Kelurahan Margorejo, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang Bina Keluarga Balita masih kurang dan belum dikuasai sehingga kader kurang merasa percaya diri dan berdampak pada kurang mampunya kader dalam pelaksanaan pertemuan penyuluhan Bina Keluarga Balita. Selain dari pada itu terdapat beberapa kendala yang dijumpai kader yaitu kemampuan kader dalam hal menyuluh

masih kurang dan kurangnya tenaga kader karena terdapat kader yang bekerja sehingga terjadi tugas rangkap antar kader serta pembinaan pasca pelatihan kurang diperhatikan dengan baik. Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo sendiri yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kegiatan Posyandu telah membentuk wadah organisasi tersendiri dimana sebenarnya dapat memanfaatkan wadah organisasi yang telah ada, agar lebih efisien dan efektif.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka penulis merasa perlu melakukan pengembangan pelatihan bagi kader Bina Keluarga Balita khususnya di wilayah Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya dengan melakukan pelatihan menggunakan metode partisipatif yang terdiri dari metode ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* (permainan peran).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya ?

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk :

Menganalisis pengaruh pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Menganalisis peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader kelompok kontrol dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah.

1.4.2.2. Menganalisis peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif.

1.4.2.3. Menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara kelompok yang diberi pelatihan dengan metode partisipatif dan kelompok kontrol yang diberi ceramah.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1.5.1. Bagi Kader

Dapat memberikan perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam menjalankan tugasnya memberikan penyuluhan pada kelompok keluarga Bina Keluarga Balita.

1.5.2. Bagi Praktisi

Dapat memberikan bahan masukan dan tambahan informasi bagi tim pengelola kader Bina Keluarga Balita untuk mengembangkan pelatihan bagi kader-kadernya khususnya di wilayah kota Surabaya.

1.5.3. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman dan menambah wawasan ilmu perilaku dalam bidang promosi dan pendidikan kesehatan baik secara konsep maupun aplikasinya.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kader

2.1.1. Pengertian Kader

Kader kesehatan masyarakat adalah berasal dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat dan bekerja bersama untuk masyarakat secara sukarela (Mantra, 1985). Pada umumnya para kader tersebut bersedia dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Para kader kesehatan masyarakat sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga memungkinkan mereka dapat membaca, menulis dan menghitung secara sederhana.

Kondisi kerja kader kesehatan masyarakat bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat serta pimpinan-pimpinan yang ditunjuk oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan. Para kader kesehatan masyarakat bisa bekerja *full-time* atau *part-time* (bekerja penuh atau memberikan sebagian dari waktunya) di bidang pelayanan kesehatan. Para kader kesehatan masyarakat tidak bekerja dalam suatu ruangan yang tertutup, namun mereka bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku dari sebuah sistem kesehatan, karena itulah

mereka harus dibina dan dituntun agar lebih trampil dan berpengalaman (Heru, 1993).

Para kader bisa dan baik sekali dijadikan pembina, selain mereka pilihan masyarakat juga merupakan panutan perilaku masyarakat (termasuk perilaku kesehatan) sehingga mereka sangat berpengaruh dan disegani oleh masyarakatnya. Seorang pembina dituntut agar mampu mendorong dan memelihara kegiatan atau program yang tumbuh di masyarakat, supaya dapat berjalan terus dan tetap lestari. Selain dari pada itu seorang pembina atau kader dituntut harus dapat membina masyarakatnya, agar masyarakat dapat melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dan secara terus menerus berusaha meningkatkan kegiatan-kegiatan yang ada (Hendrata, 1982).

Para kader tersebut bila dilihat dari jenis maupun tingkatnya, pada dasarnya adalah pendidik kesehatan (*health educator*) dan sebagai petugas kesehatan mereka harus mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Untuk mencapai hal tersebut maka petugas kesehatan atau para kader tersebut harus memperoleh pendidikan pelatihan khusus tentang kesehatan atau pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku (Notoatmodjo, 1993).Usaha mempersiapkan kader ini harus dilakukan sebaik-baiknya, karena ditangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat yang sangat

penting. Dengan demikian diharapkan bahwa apa saja yang dilakukan dalam rangka pembinaan benar-benar dijiwai dan dihayati.

Dalam The Community Health Worker (1993), dikatakan bahwa para kader tersebut harus benar-benar menyadari tentang keterbatasan yang mereka miliki. Mereka adalah anggota masyarakat yang bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela dan bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugasnya. Seorang pembina (kader) hendaknya lebih bersikap sebagai kawan atau mitra terhadap pihak yang dibina yang artinya tidak menonjolkan diri *(low profile)*, tidak serba tahu dan tidak serba mendekte. Maka yang paling penting untuk dipikirkan adalah bagaimana menciptakan mekanisme kerja yang baik, sehingga memungkinkan dapat bekerja sama secara lancar dengan pihak terkait.

2.1.2. Sikap Seorang Kader

Sebagai seorang pembina atau kader agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik maka tidak hanya menguasai ketrampilan- ketrampilan teknis belaka, akan tetapi dituntut pula untuk memiliki sikap-sikap tertentu. Dengan demikian diharapkan bahwa apa saja yang dilakukan dalam rangka pembinaan benar-benar dijiwai dan dihayati. Mereka tidak dapat diharapkan mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, tetapi mereka benar-benar diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah

umum yang terjadi di masyarakat dan amat mendesak untuk diselesaikan (The Community Health Worker, 1993).

Adapun sikap-sikap yang perlu dimiliki seorang kader antara lain sebagai berikut :

1. Bersifat jujur dan peka terhadap masalah-masalah.
2. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap binaannya dan mempunyai semangat mengabdi kepada masyarakat.
3. Bisa bekerja sama dan bersikap terbuka dengan pihak-pihak terkait, artinya bukan hanya terbuka menerima kritik saja, tetapi juga terbuka untuk menerima gagasan-gagasan dari pihak lain.
4. Pandai berkomunikasi, menjelaskan isi pikiran dan perasaan kepada pihak lain.
5. Menyadari bahwa hubungannya dengan pihak yang dibina merupakan hubungan keahlian, bukan kepentingan pribadi (BKKBN, 2001).

2.1.3. Karakteristik Kader Bina Keluarga Balita

Seperti telah dikatakan bahwa kader Bina Keluarga Balita adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyuluh orang tua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar, maka untuk menjadi kader Bina Keluarga Balita mempunyai syarat-syarat atau karakteristik sebagai berikut :

- Laki-laki atau perempuan yang tinggal di lokasi kegiatan serta mempunyai minat terhadap anak-anak.
- Paling sedikit dapat membaca dan menulis dan menguasai bahasa Indonesia serta bahasa daerah setempat.
- Bersedia atau mau bekerja sebagai tenaga sukarela dan mampu bekerja di tengah masyarakat.
- Bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugas.
- Mampu berkomunikasi dengan orang tua Balita secara baik. (BKKBN, 2001).

2.1.4. Tugas Kader Bina Keluarga Balita

Tugas-tugas seorang kader kesehatan masyarakat amat bervariasi dan berbeda-beda antara satu tempat dibanding tempat lainnya atau antara satu negara dibandingkan negara lainnya. Tugas-tugas mereka meliputi pelayanan kesehatan dan pembangunan masyarakat, tetapi yang harus mereka lakukan terbatas pada bidang-bidang atau tugas-tugas yang pernah diajarkan pada mereka (The Community Health Worker, 1993). Tugas utama kader Bina Keluarga Balita adalah :

- Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
- Mengadakan pengamatan perkembangan peserta Bina Keluarga Balita dan anak Balitanya.
- Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah.

- Memotivasi orang tua untuk merujuk anak / balita yang mengalami masalah tumbuh kembang.
- Bersama PLKB membuat laporan kegiatan dari masing-masing kelompok dengan formulir yang disediakan (Modul BKB, 2001).

2.2. Pelatihan

2.2.1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan atau *training* adalah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Melalui pelatihan (*training*) sasaran belajar atau sasaran pendidikan akan memperoleh pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka.

Pelatihan dapat dikatakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar mengajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Karena di dalam pelatihan terjadi interaksi antara sasaran yang sedang belajar dengan pendidik atau pelatih yang memberikan pelajaran.

Menurut Strauss dan Sayles bahwa pelatihan sangat penting dilakukan karena dapat mengubah, menumbuhkan dan mengembangkan periakal, perirasa dan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan seseorang

(Notoatmodjo, 1989). Para peserta bisa menjadi suatu bagian dari pelatihan ini yang merupakan kasus-kasus hipotesis dan tidak nyata, dibangun untuk membantu para peserta merasakan proses-proses tersebut dan reaksi-reaksi mereka sebagai individu-individu terhadap proses-proses dan situasi-situasi (Dwivedi, 2003).

2.2.2. Tujuan Pelatihan

Tujuan pokok pelatihan adalah diharapkan untuk meningkatkan kemampuan penampilan seseorang di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan efektif. Secara khusus tujuan pelatihan bagi petugas kesehatan dalam hal ini kader Bina Keluarga Balita adalah :

1). Mengembangkan pengetahuan kader tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, cara-cara penanggulangannya secara praktis dan cara-cara penyuluhan.

2). Mengembangkan sikap positip terhadap usaha meningkatkan peran serta masyarakat.

3). Mengembangkan ketrampilan menyuluh (Tim Pengelola UPGK, 1987).

2.2.3. Ciri Pelatihan

Pelatihan yang diberikan pada umumnya menitik beratkan pada ketrampilan dan lebih berat pada pengembangan psikomotor. Melalui pelatihan diharapkan dapat merubah, memperbaiki,

meningkatkan dan mengembangkan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Untuk itu maka ketrampilan mereka harus didasari pada pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 1984).

Karena pelatihan *(training)* merupakan salah satu bentuk pendidikan orang dewasa *(adult education)*, maka pelatihan sebaiknya diberikan dalam waktu yang relatif singkat daripada pendidikan dan lebih dipentingkan praktek daripada teori. Pada umumnya pelatihan diperuntukkan bagi sasaran yang sudah dewasa dalam rangka mempersiapkan mereka untuk memasuki lapangan kerja (Notoatmodjo, 1989).

2.3. Metode Partisipatif

2.3.1. Pengertian Metode Partisipatif

Merupakan salah satu pelatihan dengan penyajian materi latihan menggunakan metode yang mewujudkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta dalam keseluruhan proses belajar, yaitu proses yang melibatkan peserta latihan sebagai pelaku aktif dalam proses belajar untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuannya (Johnston, 1988).

Metode partisipatif membuat gagasan bahwa orang bisa membangun melalui partisipatif yang penuh, disengaja dan merupakan pengalaman pribadi. Dalam pelatihan partisipatif langkah yang pokok adalah pencerminan yang mendalam dan pengujian yang

sistematis, analisis terhadap apa yang menyebabkan pengalaman tersebut dan apa yang menjadi reaksi kita (Dwivedi, 2003).

Dari hasil studi Gardfield (dalam Supadmi, 2000), menunjukkan bahwa karyawan yang berkinerja tinggi mempunyai karakteristik, berorientasi pada tujuan, percaya diri, kontrol diri, tanggung jawab dan mempunyai ketekunan. Pengembangan alternatif perlakuan terhadap individu untuk mencapai kinerja yang optimal dapat diberikan intervensi pelatihan teknis dengan metode partisipatif kepada petugas.

Menurut Supadmi (2000) dalam bukunya, dikatakan bahwa pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif sangat efektif karena dalam proses pembelajaran dengan landasan utama keterlibatan aktif dari peserta latih dan menerapkan pengetahuan teoritis pada situasi kehidupan sebenarnya dengan cara menggabungkan beberapa metode pembelajaran dan mengatur metode-metode pelatihan yang dapat menambah semangat belajar, mengurangi kelelahan peserta dan meningkatkan daya retensi peserta untuk menerapkannya (Supadmi, 2000).

Penggunaan metode partisipatif ini karena yang akan dilatih orang-orang dewasa yang mempunyai pengalaman banyak, mempunyai potensi yang tinggi dan mempunyai keterbatasan-keterbatasan, hambatan-hambatan secara fisiologik, psikologik dan memerlukan suasana belajar yang kondusif (Lunardi, 1987).

2.3.2. Tujuan Latihan dengan Metode Partisipatif

Pelatihan dengan metode partisipatif ini cocok untuk suatu latihan atau pendidikan dengan tujuan :

1. Menambah semangat belajar, meningkatkan pemahaman peserta serta mengurangi kelelahan peserta latih agar tidak membosankan.
2. Meningkatkan daya retensi peserta serta meningkatkan kemampuan peserta latih agar lebih cakap dan lebih siap dalam melaksanakan tugasnya.
3. Dapat memberikan kemampuan belajar kepada peserta latihan dalam rangka belajar seumur hidup.

Disclenggarakannya latihan dengan metode partisipatif yaitu untuk mencapai tujuan yang *konvensional* sifatnya menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan menepatkan sikap. Latihan dengan metode partisipatif dilaksanakan terutama untuk menyediakan berbagai kemudahan agar warga belajar benar-benar belajar serta menjadi pintar belajar.

2.3.3. Ciri-ciri Metode Partisipatif

Beberapa ciri-ciri pokok pelatihan dengan metode partisipatif menurut Johnston dan kawan-kawan (1995) adalah :

a. Warga belajar berperan sebagai subyek pendidikan. Pada umumnya mereka adalah orang yang telah banyak memiliki pengetahuan serta pengalaman hidup dan yang telah memiliki

status sosial tertentu di lingkungan masing-masing. Latihan dengan metode partisipatif menilai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki warga belajar sebagai sumber belajar yang amat berharga. Warga belajar harus senantiasa saling menyumbang, mengkaji dan saling tukar pengetahuan / pengalaman.

b. Peran fasilitator atau pelatih bukan sebagai seorang ahli yang tahu segala persoalan yang dihadapi warga belajar. Justru sebaliknya, fasilitator adalah orang yang mampu menghargai setiap pendapat, pemikiran, pengalaman, upaya dan hasil karya warga belajar. Fasilitator telah mempersiapkan diri untuk bekerja bersama warga belajar dalam posisi sederajat serta tulus ikhlas agar tercapai tujuan latihan.

c. Latihan dengan metode partisipatif menciptakan suasana yang memungkinkan warga belajar maupun fasilitator bebas mengeluarkan pendapat dan bebas mengarahkan jalannya latihan yang sesuai dengan kebutuhan. Suasana latihan yang tercipta memungkinkan warga belajar mengaktualisasikan kemampuannya secara optimum tanpa merugikan warga belajar yang lain dan memungkinkan fasilitator justru untuk belajar secara efektif.

d. Kurikulum latihan (termasuk di dalamnya materi pelatihan) disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka (warga belajar) dalam

menunaikan tugas sehari-hari yang kemudian untuk dibahas bersama atas dasar prioritas dan tersedianya waktu.

e. Metode latihan ini dititik beratkan pada kerja / belajar kelompok dan warga belajar dituntut untuk selalu terlibat aktif dalam kegiatan bersama / kelompok. Hal demikian diharapkan agar warga belajar mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk bertukar pikiran / pengalaman. Terlibat secara langsung dalam setiap proses yang benar, akan memberikan sumbangan yang berarti bagi pematangan sikap dan tingkah laku warga belajar. Hal tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode dan sarana pelatihan dengan metode partisipatif diupayakan agar lebih menggairahkan keterlibatan warga belajar dan dapat merangsang keseluruh indera warga belajar dalam proses belajar mereka (Johnston, 1995).

Adapun penelitian ini menggunakan pelatihan dengan metode partisipatif yang meliputi : ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran *(role play)*.

2.4. Ceramah dan Tanya Jawab

2.4.1. Pengertian Ceramah

Ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dipergunakan dalam pengajaran. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan dan metode ini akan lebih baik bila dalam penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan

matang dan didukung dengan alat dan media yang memadai. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai metode kuliah karena cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang pokok persoalan secara lisan (Ibrahim, 2003).

Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar dimana didalam proses transfer informasi ada tiga elemen yang penting, yaitu pengajar, materi pengajaran dan sasaran belajar (Suliha, 2001).

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan baik untuk sasaran yang kelompoknya besar atau lebih dari 15 orang. Ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian materi yang paling sederhana. Cara ini tidak efisien karena hanya ada satu pembicara saja, maka metode ini termasuk merupakan komunikasi satu arah *(one way method)* dan sebagian besar peserta sebagai pendengar yang pasif. Agar ceramah dapat hidup dan tidak membosankan dapat diselingi dengan humor dan tanya jawab (Soetrisno, 1988).

Hanafi (1989) mengatakan, ceramah juga merupakan salah satu metode KIE yang arah komunikasinya cenderung satu arah, artinya pembicara aktif menyampaikan pesan-pesannya dan sasaran berlaku sebagai pendengar yang baik.

Dapat dikatakan bahwa ceramah adalah suatu cara dalam menerangkan atau menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi (Efendi, 1998).

2.4.2. Pengertian Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pembicara dan sasaran. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pembicara dengan sasaran (Ibrahim, 2003).

Menurut Depkes (1993, dalam Supadmi, 2000), metode tanya jawab adalah cara mengajar untuk membuka komunikasi dua arah dan digunakan untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan serta mengalihkan pembicaraan agar peserta latih menaruh perhatian atau turut berinteraksi dalam pembelajaran dan untuk mengetahui pemahaman peserta latih terhadap materi yang diberikan.

2.4.3. Pengertian Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah dan tanya jawab merupakan salah satu cara yang banyak dipergunakan dalam penyuluhan kelompok. Cara ini dipergunakan bila ingin menyampaikan sesuatu materi, tetapi waktunya tidak banyak (terbatas). Setelah selesai menyampaikan materi, barulah hadirin (peserta) yang hadir diberi kesempatan

bertanya kalau ada hal-hal yang masih belum jelas. Akan lebih baik jika selama ceramah berlangsung, dapat melibatkan hadirin sejak dari permulaan yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, minta pendapatnya dan sebagainya. Dengan cara ini maka suasana akan lebih hidup, lebih menarik, tidak mengantuk, akrab dan tidak membosankan serta semua peserta ikut aktif berbicara serta materi (penjelasan) akan lebih dihayati karena sasaran belajar / hadirin mendapat penjelasan-penjelasan tentang hal-hal yang memang mereka ingin ketahui. Hal ini juga menyebabkan pesan-pesan akan dapat diingat lebih lama (Mantra, 1985).

Ceramah dan tanya jawab dapat menjamin interaksi antara sasaran dengan pengajar dan interaksi antar sasaran karena setiap sasaran dapat memberikan komentar atau sanggahan dari jawaban sasaran lain yang tak sesuai dengan pendapatnya. Hal tersebut akan dapat menjamin keterlibatan penuh sasaran, yang merupakan salah satu prinsip belajar. Adapun tujuan dari tanya jawab adalah untuk memperoleh informasi dan memperjelas isyu.

Ceramah dan tanya jawab merupakan salah satu metode *"didaktik"*, yaitu suatu metode belajar mengajar dimana intensitas kegiatan lebih banyak didominasi oleh pemberi pelajaran (materi / informasi).

2.4.4. Ciri-ciri Ceramah dan Tanya Jawab

Dalam situasi pembelajaran, ceramah dan tanya jawab mempunyai ciri-ciri :

1. Aktifitas diborong pembicara.
2. Arah komunikasi dari pembicara ke sasaran.
3. Terjadi dialog dua arah.
4. Kadang-kadang monoton, menjenuhkan dan menjemukan.
5. Pembicara merupakan sumber yang utama.

2.4.5. Kelebihan Ceramah dan Tanya Jawab

1. Dapat mencakup banyak pendengar sekaligus pada waktu bersamaan.
2. Apabila disiapkan dengan baik dapat mendorong diskusi-diskusi lebih lanjut dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.
3. Tidak banyak memerlukan fasilitas dan peralatan.
4. Pembicara yang baik dapat membangkitkan perhatian banyak peserta untuk bertindak lebih lanjut.

2.4.6. Kekurangan Ceramah dan Tanya Jawab

1. Tidak dapat mendorong kemampuan seseorang untuk mengingat segala materi yang diberikan kecuali dengan bantuan peralatan visual.
2. Penilaian mengenai materi hanya terbatas pada kemampuan masing-masing peserta mengolah aspek tertentu yang kebetulan menjadi

perhatiannya. Penilaian secara menyeluruh hanya mungkin apabila setiap materi direkam atau dicatat.

3. Partisipasi peserta sangat terbatas pada topik yang dibicarkan, karena tak ada pertukaran pendapat.
4. Kurang cocok untuk mengajar ketrampilan.
5. Sering menimbulkan pengertian lain bila sasaran kurang memperhatikan.
6. Dapat menjadi kurang menarik, sulit untuk dipakai pada anak-anak (Pusdiklat Dep Keu, 1990).

2.5. Dinamika Kelompok

2.5.1. Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika Kelompok merupakan ilmu terapan, sebab dinamika kelompok merupakan ilmu yang timbul (terjadi) dari akibat hasil penerapan adanya beberapa ilmu yang sudah ada sebelumnya dimana ilmu tersebut menjadi dasar atau yang mendasari ilmu dinamika kelompok tersebut.

Sedangkan dinamika kelompok dapat diartikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah (Dinkes Prop. Jatim, 2001).

Metode pengajaran melalui kelompok dapat berhasil baik apabila di dalam kelompok tersebut terdapat dinamika *(group dynamic)*. Untuk memperoleh kelompok yang dinamik diperlukan

anggota-anggota kelompok yang cocok. Oleh karena itu sebelum dibentuk kelompok-kelompok, maka perlu pelaksanaan dinamika kelompok terlebih dahulu. Pelaksanaan dinamika kelompok ini sebaiknya pada waktu dimulainya pengajaran agar tiap sasaran mengenal satu sama lain serta mengenal sifat-sifat atau karakteristik tiap sasaran dan akhirnya akan menjadi dasar untuk menyusun kelompok yang sesuai atau cocok. Sifat-sifat sasaran tersebut akan muncul melalui berbagai macam permainan yang akan digunakan di dalam dinamika kelompok (Notoatmodjo, 1989).

Dinamika Kelompok adalah suatu cara penyajian bahan latihan lewat bentuk permainan-permainan yang dilakukan oleh kelompok peserta pelatihan. Dalam melakukan permainan, setiap peserta dapat mengamati atau menghayati dan setelah dilakukan diskusi diantara mereka dapatlah ditarik suatu pelajaran atau hikmah dari permainan tersebut (Johnston, 1995).

Dinamika Kelompok menurut Notoatmodjo (1993) merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada sasaran pendidikan. Oleh sebab itu, Dinamika Kelompok diperlukan dalam mengkondisikan faktor-faktor *predisposisi* perilaku kesehatan dan harus dikuasai oleh setiap petugas kesehatan.

Santosa (1999) dalam bukunya, mengatakan bahwa dinamika berarti adanya *interaksi* dan *interdependensi* antara

anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Dynamic is facts or concepts which refer to conditions of change, expecially to forces.

Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok maka *group spirit* (semangat kelompok) secara terus menerus berada dalam kelompok itu, sehingga kelompok tersebut bersifat dinamis artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Dengan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

2.5.2. Tujuan Penggunaan Dinamika Kelompok

Menurut pengalaman, permainan adalah suatu metode yang sesuai untuk belajar ketrampilan sosial karena dengan permainan diciptakan suatu suasana yang santai dan menyenangkan. Dalam suasana seperti itu orang dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Selain itu sudah terbukti bahwa tingkah laku seseorang dalam permainan sama dengan tingkah lakunya dalam kehidupan schari-hari, misalnya cara untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, merencanakan sesuatu dan berkomunikasi. Hal tersebut

membuktikan bahwa permainan menjadi suatu contoh untuk keadaan yang sebenarnya (Wenzler, Fischer, 1993).

Selain dari pada itu, menurut Santosa (1999) berbagai pihak telah menyadari betapa pentingnya mempelajari Dinamika Kelompok dengan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat di mana ia berada.
2. Individu tidak dapat bekerja sendiri di dalam kehidupannya.
3. Dalam suatu masyarakat yang besar perlu adanya pembagian kerja dan supaya pekerjaan dapat terlaksana, hendaknya dikerjakan dalam kelompok kecil.
4. Dari beberapa penyelidikan, semakin banyak diakui manfaatnya terutama pada kelompok-kelompok.

Melalui kegiatan dinamika kelompok tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan peserta dalam hubungan antar manusia (komunikasi, kepemimpinan, peranan individu dalam kelompok, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), perubahan perilaku dan ketrampilan menciptakan kerja sama dalam organisasi (Dinkes Prop. Jatim, 2001).

2.5.3. Kekuatan dan Kelemahan Metode Dinamika Kelompok

Mempergunakan metode Dinamika Kelompok dalam suatu pelatihan mempunyai kekuatan dan kelemahan sebagai berikut :

a. Kekuatan :

- Memperoleh bahan diskusi langsung dari sesuatu yang baru saja dialami.
- Semua atau sebagian peserta dapat ikut serta secara aktif.
- Suasana kelas hidup.

b. Kelemahan :

- Kadang-kadang pelatih kurang memahami makna permainan sehingga permainan tidak dibahas untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang berguna bagi peserta.
- Kadang-kadang peserta menganggap jenis permainannya yang dilakukan memang hanya permainan saja.

Cara mengatasi kelemahan :

- Pelatih harus mempersiapkan diri dengan baik serta memahami dengan jelas tujuan permainan dan cara membahasnya.
- Pelatih harus mampu menghubungkan permainan dengan bahan latihan, sebelum dan sesudah permainan berlangsung (Johnston, 1995).

2.6. Permainan Peran *(Role Play)*

2.6.1. Pengertian Permainan Peran

Kata peran seperti dalam teater merujuk pada tindakan yang sudah ditentukan dan diharapkan pada mereka yang memiliki posisi sosial tertentu. Mann dan Janis (1968, dalam Adriyanto,2000), hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang memainkan peran emosional lebih mudah dipengaruhi daripada orang yang hanya diberi informasi atau suatu peran tertentu yang dilakukan telah membentuk orang yang memerankannya.

Permainan peran adalah suatu kejadian tertentu yang dirancang dengan pelaku yang diambil dari peserta latihan dan tanpa diadakan latihan terlebih dahulu serta dilakukan oleh dua orang atau lebih. *Role Playing* atau Permainan Peran merupakan suatu tehnik melatih dengan simulasi / peniruan / permainan atau peragaan suatu peran tertentu dengan tujuan untuk membantu peserta agar memahami interaksi antar manusia.

Berbagai watak dimunculkan oleh tokoh-tokoh yang telah ditetapkan untuk kemudian dibahas, disarikan dan dipakai sebagai bahan analisis oleh kelompok. Dengan memainkan suatu peran atau mempelajari peran orang lain, para peserta diajak untuk mengadakan analisa terhadap sikap, perasaan dan perilakunya sendiri maupun dari orang lain, baik yang nampak maupun yang tidak dinyatakan serta segala implikasinya serta menghayati segala sesuatu yang bersifat positip maupun negatip (Departemen Keuangan R.I., 1990).

2.6.2. Tujuan Penggunaan Metode Permainan Peran

a. Tujuan yang utama dari metode permainan peran ini adalah untuk mempelajari masalah hubungan antar manusia *(Human Relation).*

b. Memberi pengertian tentang bagaimana pengetrapan peranan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Meningkatkan kepekaan peserta terhadap perasaan orang lain dengan mempelajari penampilan peran tersebut secara bersama serta mengamati sikap dan tingkah lakunya.

d. Memperoleh bahan dari pengalaman sendiri untuk kemudian dianalisa dan dapat diterapkan / diaplikasikan dalam pemecahan masalah di lapangan.

e. Dalam permainan peran dapat diungkapkan dengan cara bertukar pikiran, saling mendalami permasalahan, saling simpati, perasaan senang dan tidak senang, takut, khawatir, curiga, marah serta perlu mengetahui pandangan yang berlawanan.

f. Peserta dapat memahami suatu masalah tertentu dan kemudian dapat mendiskusikannya / membantu pemecahannya.

g. Peserta mempunyai kemampuan untuk melakukan metode tersebut.

2.6.3. Kekuatan dan Kelemahan Permainan Peran (Role Play)

a. Kekuatan

- Dapat dipakai pada kelompok besar dan kecil dan pesertanya berperan atau ikut secara aktif.
- Segera mendapat perhatian dan suasana kelas menjadi hidup.
- Membantu anggota untuk menganalisa situasi, menyelami masalah dan mencoba menyelesaikannya.

- Menambah ketrampilan berdiskusi dan rasa percaya diri peserta.
- Peserta mendapat pengalaman baru atau yang ada pada pikiran orang lain.

b. Kelemahan

- Kadang-kadang peserta kurang mampu membawakan peranannya dengan meyakinkan.
- Sulit mendekatkan situasi dengan kenyataan.
- Membutuhkan pelatih yang terampil dan mantap dalam pembahasannya, terutama mengkaitkan kasus yang muncul dengan konsep yang dibawakan.
- Terbatas pada situasi saja (Suliha, 2001).

2.7. Perubahan Perilaku

2.7.1. Beberapa Konsep Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan *(knowledge)*, sikap *(attitude)* dan tindakan *(practice)*. Blum (1956), membedakannya menjadi tiga macam bentuk perilaku, yaitu *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Ki Hajar Dewantoro menyebutnya sebagai cipta (peri akal), rasa (peri rasa) dan karsa (peri tindak).

Perilaku juga merupakan respons / reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku aktif dapatlah dilihat (overt) sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti misalnya pengetahuan, persepsi atau motivasi (Sarwono, 1997).

Psikologi memandang perilaku manusia *(human behavior)* sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat *diferensialnya.* Maksudnya, satu *stimulus* dapat menimbulkan lebih dari satu *respons* yang berbeda dan beberapa *stimulus* yang berbeda dapat saja menimbulkan satu *respons* yang sama. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

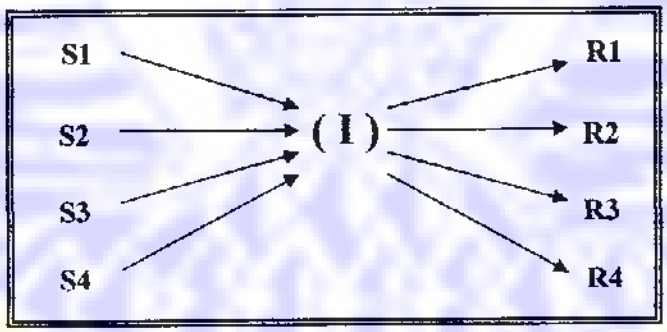

Sumber : Azwar (1995)

Gambar 2.1. Diferensial Perilaku

Keterangan :

S1 – S4 = bentuk stimulus-stimulus lingkungan yang diterima oleh individu.

I = individu / seseorang.

R1 – R4 = bentuk respons yang ditimbulkan oleh individu.

Respons R3 dapat saja timbul dikarenakan oleh stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respon R2 ataupun respons R4 (Azwar, 1995).

Lewin (1951, dalam Brigham, 1991) merumuskan suatu model hubungan perilaku dan mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B = f(P, E)$$

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964, dalam Notoatmodjo, 1985) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya pendidikan kesehatan, mempelajari perilaku adalah sangat penting.

2.7.2. Beberapa Model Perubahan Perilaku

Psikologi memandang perilaku manusia *(human behavior)* sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Untuk dapat membantu individu atau masyarakat merubah perilakunya, perlu dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berlangsung dan berubahnya perilaku tersebut. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam diri individu itu sendiri (faktor *intern*) dan sebagian terletak di luar dirinya (factor *extern*), yaitu faktor lingkungannya (Mantra, 1985).

Tujuan akhir dari program kesehatan adalah menumbuhkan perilaku sehat dalam masyarakat dan merupakan tugas utama dari pendidik / penyuluh kesehatan *(health educator)*, dalam hal ini termasuk kader BKB dimana tugas mereka adalah memberikan informasi / pendidikan tentang kesehatan kepada orang tua atau keluarga balita.

Menurut Strauss dan Sayles (dalam Notoadmodjo, 1989) bahwa pelatihan berarti merubah pola perilaku karena dengan mengikuti pelatihan maka akhirnya dapat menimbulkan perubahan perilaku.

Blum (1974, dalam Sarwono, 1997) mengatakan bahwa perilaku itu lebih besar perannya dalam menentukan pemanfaatan sarana kesehatan, dibandingkan dengan penyediaan sarana kesehatan itu sendiri. Oleh sebab itu jika kita menginginkan peningkatan

derajat kesehatan masyarakat maka kita harus bersedia dan mampu mengubah perilaku masyarakat.

Mico dan Ross (1975), menyatakan bahwa perilaku manusia itu adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong *(driving forces)*. Oleh sebab itu untuk mengubah perilaku dapat dilakukan dengan :

1. Memperkuat kekuatan pendorong sehingga keseimbangan bergeser, maka akan terjadi perubahan perilaku.
2. Memperlemah kekuatan-kekuatan penahan, sehingga kekuatan pendorong lebih kuat dan terjadi ketidak seimbangan dan akhirnya terjadi perubahan perilaku.
3. Memperkuat kekuatan-kekuatan pendorong dan memperlemah kekuatan-kekuatan penghambat, merupakan kombinasi dari kedua cara di atas.

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja. Perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka Konseptual Penelitian.

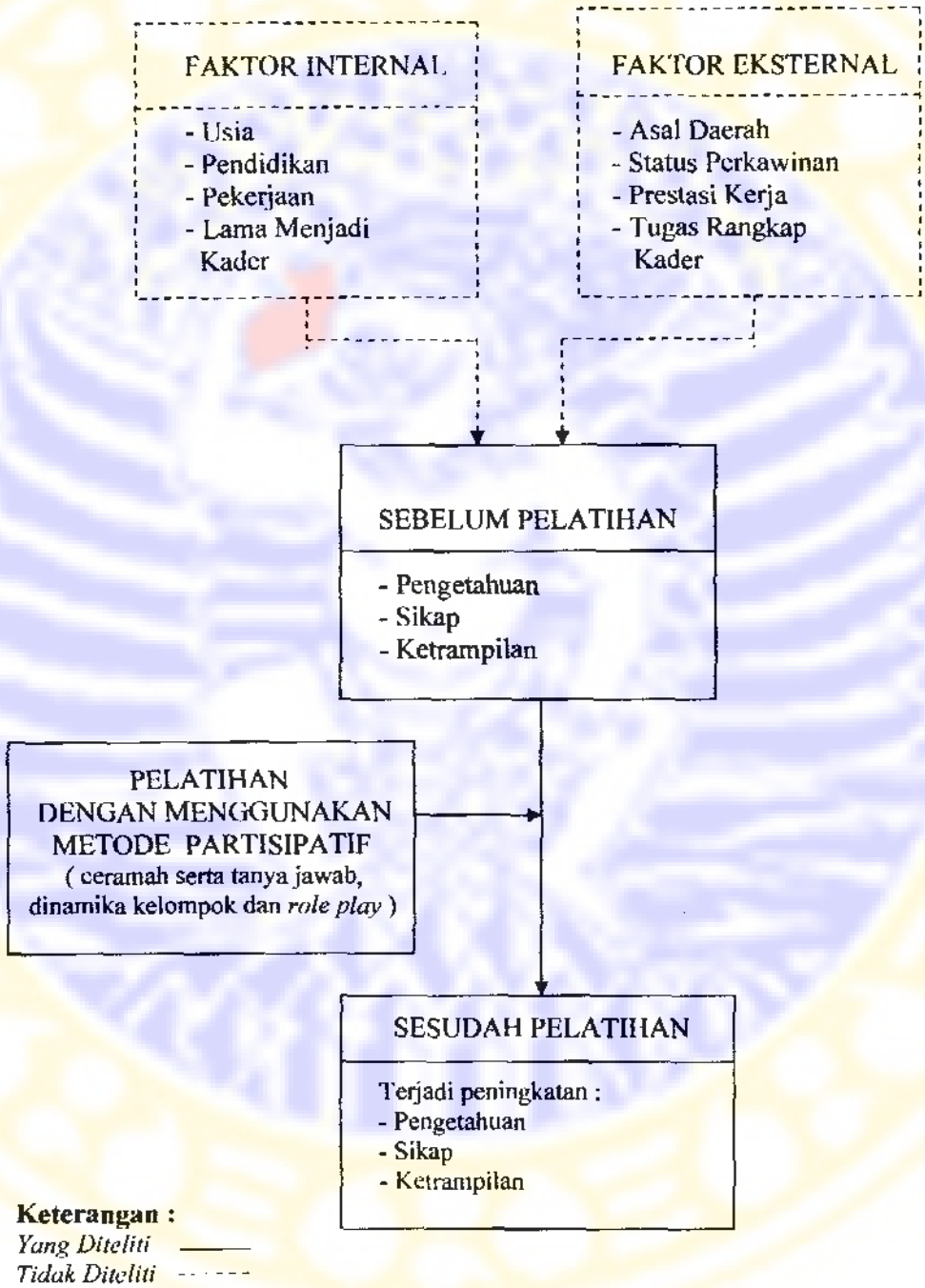

Keterangan :

Yang Diteliti ——

Tidak Diteliti - - - - -

Green mencoba menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku *(behavior causes)* dan faktor di luar perilaku *(non behavior causes)*. Selanjutnya perilaku itu sendiri terbentuk dari tiga faktor, yaitu (1). Faktor-faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya, (2). Faktor-faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan, (3). Faktor-faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain yang merupakan kelompok referensi dan perilaku masyarakat (Green, 1980). Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Dalam kaitan dengan penelitian ini, pengetahuan, sikap, ketrampilan (perilaku) dapat terbentuk melalui proses pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya untuk mendukung pendidikan perilaku. Proses pendidikan itu selain dipengaruhi oleh kemampuan internal dan dari agen pendidikan juga oleh pemilihan metode dari alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan, bahwa perilaku dibagi dalam 3 domain (ranah / kawasan). Pembagian ranah / kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut yang terdiri dari : ranah *kognitif (cognitive domain)*, ranah *afektif (affective domain)* dan ranah *psikomot (psychomotor domain)*. Dalam perkembangan

selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain tersebut diukur dari :

- *Knowledge* : pengetahuan peserta latih (didik) terhadap pelatihan yang diberikan.
- *Attitude* : sikap atau tanggapan peserta latih (didik) terhadap materi pelatihan yang diberikan.
- *Practice* : praktek atau tindakan yang dilakukan oleh peserta latih (didik) sehubungan dengan materi pelatihan yang diberikan (Notoatmodjo, 1993).

Dari gambar kerangka konseptual tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan Bina Keluarga Balita khususnya di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menjadi kader, adapun faktor eksternal terdiri dari asal daerah, status perkawinan, prestasi kerja dan tugas rangkap kader. *Intervensi* yang diberikan adalah ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran (*role play*). Sebelum intervensi ini dilakukan, responden diukur terlebih dahulu pengetahuannya tentang Bina Keluarga Balita, sikapnya dan ketrampilannya pada peserta Bina Keluarga Balita dengan melakukan pre-test kemudian setelah dilakukan dua kali perlakuan atau *intervensi* diukur kembali ketiga variabel tersebut dengan melakukan post-test. Atas dasar hal tersebut di atas, dengan adanya pelatihan yang menggunakan metode partisipatif diharapkan pengetahuan, sikap dan

ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan Bina Keluarga Balita khususnya di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo dapat meningkat.

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang secara teoritis paling mungkin terjadi. Hipotesis merupakan dasar untuk menerima dan menolak pengaruh suatu intervensi penelitian kepada kelompok eksperimen.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

3.2.1. Ada pengaruh pemberian pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

3.2.2. Ada pengaruh pemberian pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap peningkatan sikap kader dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

3.2.3. Ada pengaruh pemberian pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif terhadap peningkatan ketrampilan kader dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita.

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa Eksperimental Semu *(Quasi Experimental)* dimana persoalan pokok penelitian adalah kejadian yang akan terjadi akibat adanya intervensi peneliti. Penelitian ini pada dasarnya ingin menguji hubungan antara suatu sebab *(cause)* dengan akibat *(effect)*. Pengujian tersebut dilaksanakan pada satu kelompok sasaran *intervensi* (kelompok *eksperimen*) dan membandingkannya dengan satu kelompok kontrol yang tidak diberikan *intervensi*, dimana kedua kelompok tersebut dalam kondisi yang *identik*. Rancangan yang digunakan adalah *The Pretest – Posttest Control Group Design* dengan satu macam perlakuan yaitu pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif yang terdiri dari : ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play*. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut (Zainuddin, 2000).

E : O1 ⟶ P (+) ⟶ O3

K : O2 ⟶ P (-) ⟶ O4

Keterangan :

1. Kedua kelompok sampel tersebut telah ditentukan peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada di lapangan, dimana kelompok E

sebagai Kelompok *Eksperimen* atau kelompok perlakuan dan kelompok K sebagai Kelompok Kontrol dan masing-masing kelompok terdiri dari 19 orang kader BKB yang diambil secara random yaitu dengan cara undian.

2. Pengukuran awal *Pretest* pengetahuan, sikap dan ketrampilan terhadap kelompok perlakuan (O1) dan kelompok kontrol (O2) untuk mengukur kondisi awal sebelum diberi perlakuan *(intervensi)*.
3. Selanjutnya kepada kelompok *eksperimen* / perlakuan (O1) diberi perlakuan berupa pelatihan dengan metode partisipatif (P+) yaitu ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* (permainan peran), sedangkan untuk kelompok kontrol (O2) diberi ceramah (P-).
4. Setelah selesai perlakuan dilakukan pengukuran akhir *(posttest)* mengenai pengetahuan, sikap dan ketrampilan baik pada kelompok perlakuan (O3) maupun pada kelompok kontrol (O4).
5. Dilakukan uji statistik untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader BKB pada kelompok perlakuan (O3) dan kelompok kontrol (O4).

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian dengan ciri yang sama.. Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader BKB di wilayah kerja Kelurahan Margorejo dan Kelurahan Jemur Wonosari

Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya yang berjumlah 40 orang dan masing-masing terdiri dari :

a. Kelurahan Margorejo : 20 orang kader.

b. Kelurahan Jemur Wonosari : 20 orang kader.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang akan diteliti atau sebagian dari populasi dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini (jumlah sample) adalah sebanyak dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan tetapi diberikan ceramah. Sebagai sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan tehnik *Simple Random Sampling* yang dilakukan pengambilan sampel dengan melakukan undian yaitu pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sehingga total sampel sebanyak 38 orang kader BKB yang masing-masing terdiri dari :

1. Kelompok kader BKB Margorejo sebanyak 19 orang kader sebagai kelompok perlakuan.
2. Kelompok kader BKB Jemur Wonosari sebanyak 19 orang kader sebagai kelompok kontrol.

4.3. Kerangka Operasional Penelitian

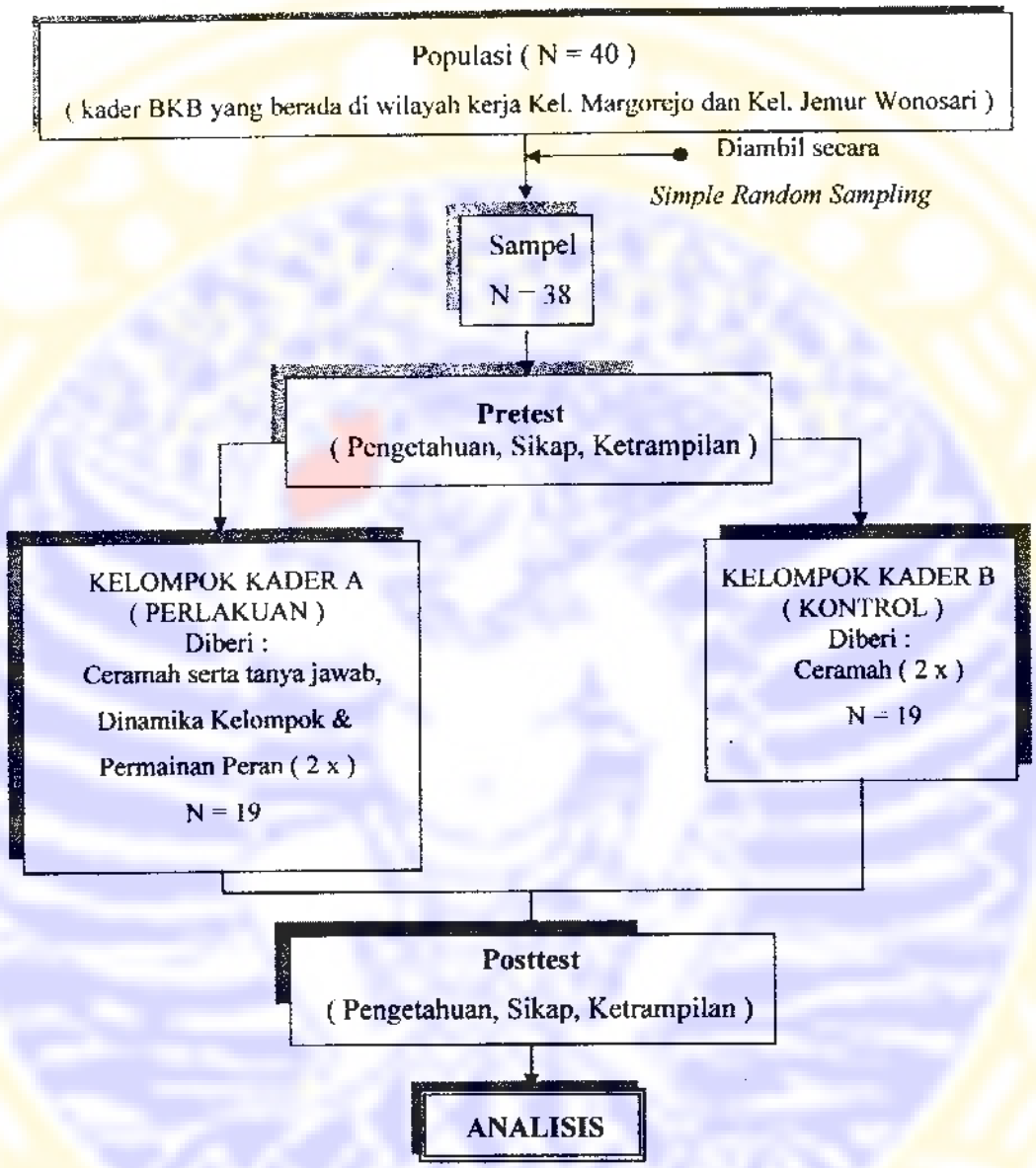

Keterangan :

1. Populasi adalah seluruh kader BKB yang berada di wilayah kerja Kelurahan Margorejo dan Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya, masing-masing kelurahan diambil secara *Simple Random Sampling* dengan melalui undian, sehingga total sampel

menjadi 38 orang yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kader A sebagai kelompok perlakuan (kelompok penelitian) atau Kelompok *Eksperimen* dan kelompok kader B sebagai kelompok kontrol.

2. Kedua kelompok tersebut diberikan pretest.
3. Selanjutnya kelompok kader A diberi ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok serta permainan peran *(role play)*, sedangkan kelompok kader B diberikan ceramah yang masing-masing sebanyak dua kali intervensi.
4. Setelah dua kali intervensi kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader BKB.

4.4. Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas *(Independent Variabel)* :

   Pelatihan kader BKB dengan metode partisipatif, yaitu berupa : ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* (permainan peran).

2. Variabel tergantung / terikat *(Dependent Variabel)* :

   Kemampuan kader BKB dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita yang meliputi :

   a. Pengetahuan.

   b. Sikap.

   c. Ketrampilan menyuluh.

3. Variabel pengganggu : karakteristik kader BKB, yang meliputi : usia, pendidikan, pekerjaan dan lamanya menjadi kader.

4.5. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala	Kriteria
1.	**Metode Partisipatif**	Suatu metode pelatihan yang melibatkan peserta untuk ikut berpartisipasi secara aktif.			
	a. Ceramah serta tanya jawab	Interaksi atau komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi tentang upaya pelaksanaan Bina Keluarga Balita.	_	_	- materi ceramah - tanya jawab
	b. Dinamika Kelompok	Interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan lainnya secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.	_	_	- panduan dinamika kelompok
	c. Permainan Peran / *Role Play*	Peragaan suatu peran tertentu dengan tujuan untuk membantu kader Bina Keluarga Balita agar memahami interaksi antar manusia.	_	_	- panduan permainan peran / *role play*
2.	**Kemampuan Menyuluh**	Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh kader Bina Keluarga Balita dalam memberikan bekal ilmunya yang disampaikan secara lisan kepada sasaran.			
	a. Pengetahuan	Kemampuan kader untuk mengetahui serta memahami konsep-konsep dan teori Bina Keluarga Balita.	Kuesioner (Pretest dan Posttest)	Interval / Rasio	Jumlah soal 16. Skoring : 0 = salah 1 = benar Nilai = jumlah jawaban yang benar
	b. Sikap	Respon (tanggapan) atau kecenderungan (tendensi) kader terhadap sejumlah pernyataan dalam melaksanakan kegiatan Bina Keluarga Balita.	Kuesioner (Pretest dan Posttest)	Interval / Rasio	Jumlah soal 14 Skoring : 4 = sangat setuju 3 = setuju 2 = tidak setuju 1 = sangat tdk setuju Untuk pertanyaan yg tidak favorable skornya terbalik. Nilai = total skor

	c. Ketrampilan	Tindakan kader BKB dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.	Ceklist (Observasi terhadap tindakan kader BKB)	Interval / Rasio	Jumlah pengamatan =15 Baik = 2 Sedang= 1 Kurang = 0 Nilai = jumlah perolehan skor.
3.	**Kader BKB**	Orang yang telah dilatih untuk menjadi tenaga sukarela di bidang Bina Keluarga Balita.			
	a. Umur	Selisih tahun saat diwawancarai dengan tahun dilahirkan dari pengakuan.	Kuesioner	Interval / Rasio	–
	b. Pendidikan	Proses belajar mengajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang didapat terakhir sebelum dilakukan wawancara.	Kuesioner	Ordinal	–
	c. Pekerjaan	Kegiatan yang dilakukan sehari-hari sebagai mata pencarian untuk mendapatkan gaji / upah.	Kuesioner	Nominal	–
	d. Lamanya menjadi kader	Selisih waktu / tahun saat diangkat menjadi kader hingga saat diwawancarai.	Kuesioner	Interval / Rasio	–

4.6. Bahan Penelitian

1. Ceramah dan tanya jawab : materi Bina Keluarga Balita dan materi penyuluhan (komunikasi).
2. Dinamika Kelompok : panduan Dinamika Kelompok, buku catatan, alat tulis dan bahan-bahan / alat permainan.
3. Permainan Peran : panduan Permainan Peran (Role Play), buku catatan, alat tulis dan Flip Chart.

4.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa kuesioner isian yang meliputi karakteristik responden. Sedangkan untuk mengukur pengetahuan dan sikap menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner pilihan) yaitu responden diwajibkan untuk memilih jawaban yang telah disediakan dan untuk menguji ketrampilan menggunakan ceklist dengan tehnik *observasi*. Sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner untuk pengetahuan 30 soal dan sikap 25 soal. Setelah dilakukan *Uji Validitas dan Reliabilitas* maka tinggal 30 soal yang dipakai dalam penelitian dengan rincian : untuk pengetahuan 16 soal dan sikap 14 soal.

4.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian : di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.
2. Waktu penelitian : dua bulan, yaitu bulan Juli hingga September 2003.

4.9. Prosedur Pengumpulan Data

Ada dua macam data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui :

1. Tehnik wawancara dan observasi dengan panduan kuesioner dan ceklist yang dilakukan oleh peneliti serta dibantu oleh tenaga yang telah dilatih untuk mendapatkan bahan informasi atau data yang akurat.

2. Melakukan pretest dan posttest pada kedua kelompok penelitian untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader BKB serta membandingkan kedua kelompok tersebut.

Data sekunder diperoleh melalui :

- Catatan-catatan atau data-data yang sudah tersedia di kantor BKKBN kecamatan Wonocolo dan di lingkungan Kelurahan masing-masing.

4.10. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan program statistik sebagai berikut :

1. Skoring.

   Pengetahuan : jumlah item pertanyaan 16, jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0, sehingga nilai total seluruhnya (skor total maksimal) untuk test pengetahuan adalah 16.

   Sikap : jumlah item pertanyaan 14 unfavorable dan favorable yang dibuat secara acak. Nilai masing-masing item pertanyaan 1 – 4, yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan yang tidak favorable skornya terbalik. Nilai total seluruhnya (skor total maksimal) untuk test sikap adalah 56.

   Ketrampilan : observasi terhadap tindakan kader dalam menyuluh keluarga balita dengan menggunakan ceklist. Jumlah item 15 yang harus dinilai dan nilai masing-masing item pertanyaan 0, 1 dan 2, dengan kriteria yaitu : tidak dilakukan, kadang-kadang dan dilakukan. Nilai total seluruhnya untuk test ketrampilan adalah 30.

2. Untuk membuktikan bahwa sampel yang dipilih apakah berasal dari populasi yang homogen atau tidak maka diperlukan uji statistik. Hal tersebut untuk melihat ada tidaknya perbedaan kondisi awal dari kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Untuk uji homogenitas tersebut diperlukan data pretest pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji t dua sample bebas untuk jenis data interval / rasio, uji Mann-Whitney untuk jenis data ordinal dan uji Chi Square untuk jenis data nominal.
3. Data yang dianalisis secara deskriptif akan disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi, mean, median, standart deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dari masing-masing uji kuesioner dan ceklist.
4. Data yang dianalisis secara analitik akan diuji statistik dengan :
   a. Perbedaan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam pelaksanaan penyuluhan sebelum dan sesudah intervensi (pretest – posttest) :
      - Uji t sampel berpasangan *(paired t - test)*.
   b. Perbedaan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam pelaksanaan penyuluhan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (pembanding antara 2 kelompok) :
      - Uji t dua sampel bebas *(Independent t test)*.
   c. Pengaruh metode partisipatif dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam pelaksanaan penyuluhan :
      - Uji *Regresi Linier* Sederhana.

BAB 5
ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1. Data Penelitian

5.1.1. Situasi Wilayah Penelitian

5.1.1.1. Geografi

Kelurahan Margorejo yang menjadi sasaran penelitian merupakan salah satu wilayah Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Kecamatan Wonocolo terbagi menjadi 5 kelurahan yaitu Kelurahan Margorejo, Kelurahan Jemur Wonosari, Kelurahan Siwalan Kerto, Kelurahan Sidosermo dan Kelurahan Bendul Merisi. Luas wilayah Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo : 65 Ha, terdiri dari 8 RW dan 37 RT serta merupakan daerah dataran rendah. Jarak dari pusat pemerintah Kecamatan : 0,5 Km dan jarak dari Ibukota Kotamadya Dati II adalah 7 Km. Ketinggian wilayah Kelurahan Margorejo adalah 6 meter dari permukaan air laut dengan curah hujan 279 Mm/Thn dengan suhu rata-rata 24° C - 34° C. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Margorejo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Bendul Merisi
- Sebelah Selatan : Kelurahan Jemur Wonosari
- Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang
- Sebelah Timur : Kelurahan Sidosermo

5.1.1.2. Demografi

Kelurahan Margorejo yang merupakan salah satu wilayah Kecamatan Wonocolo mempunyai jumlah penduduk sebesar : 9368 jiwa, terdiri dari

laki-laki : 4751 jiwa dan perempuan : 4617 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2238 KK yang mayoritas beragama Islam sebanyak 8252 jiwa (88%). Kepadatan penduduk di Kecamatan Wonocolo 9215 jiwa/km (Monografi Kecamatan Wonocolo, 2002).

5.1.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Secara umum jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Margorejo pada tahun 2002 adalah 8828 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 5.1. : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1.	04 – 06 tahun	2035 orang
2.	07 – 12 tahun	1525 orang
3.	13 – 15 tahun	1235 orang
4.	16 – 19 tahun	919 orang
5.	20 – 26 tahun	1763 orang
6.	27 – 40 tahun	1351 orang

Tidak ditemukan data untuk umur 04 tahun kebawah dan umur 40 tahun ke atas.

5.1.1.4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di wilayah Kecamatan Wonocolo adalah tidak tamat sekolah 2,5 %, belum sekolah 10,8 %, tamat SD 20,2 %, tamat SLTP 14,1 %, tamat SLTA 27,7 %, tamat Akademi 11,1 % dan tamat Perguruan Tinggi 13,7 %.

5.1.1.5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk wilayah Kecamatan Wonocolo adalah Pegawai Negeri Sipil / ABRI 1,8 %, pengusaha / pengrajin 9,1 %, buruh 36,3 %, pedagang 35 %, sopir angkutan 17 % dan peternak 0,8 %.

5.1.2. Karakteristik Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader Bina Keluarga Balita yang ada di wilayah kerja Kelurahan Margorejo dan Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Sebagai kelompok partisipatif kader BKB dari Kelurahan Margorejo dan kelompok non partisipatif kader BKB dari Kelurahan Jemur Wonosari. Beberapa karakteristik responden pada penelitian ini meliputi : umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menjadi kader.

5.1.2.1. Umur Responden

Tabel 5.2. : Distribusi Frekuensi Umur Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Umur	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
27 - < 40	7 (36,8%)	5 (26,3%)	12 (31,6%)
40 - < 53	11 (57,9%)	8 (42,1%)	19 (50%)
53 - < 66	1 (5,3%)	6 (31,6%)	7 (18,4%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
Rata-rata	42,11	46,00	
Standar Deviasi	8,65	9,93	
p = 0,206 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.2. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang diberikan ceramah (kelompok I) dan kelompok yang diberikan ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok serta role play (kelompok II) berumur 40 - < 53 tahun yaitu 19 orang (50%) dan hanya 7 orang (18,4%) yang berusia 53 - < 66 tahun.

Rata-rata umur responden kelompok kontrol (kelompok I) 42,11 + 8,65 tahun, dengan umur termuda 27 tahun dan tertua 65 tahun. Sedangkan rata-rata umur responden kelompok perlakuan (kelompok II) 46 ± 9,93 tahun dengan umur termuda 28 tahun dan umur tertua 64 tahun.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji t sampel bebas diperoleh p = 0,206 (p > 0,05) artinya umur responden kelompok perlakuan tidak ada perbedaan bermakna (homogen) dengan umur responden kelompok kontrol.

5.1.2.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.3. : Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Tingkat Pendidikan	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
SLTP	8 (42,1%)	6 (31,6%)	14 (36,8%)
SLTA	9 (47,4%)	9 (47,4%)	18 (47,4%)
Perguruan Tinggi	2 (10,5%)	4 (21%)	6 (15,8%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
Mean Rank	18,03	20,97	
Sum of Ranks	342,50	398,50	
p = 0,373 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.3. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikannya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu 18 orang (47,4%) dan hanya 6 orang (15,8%) yang mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi.

Tingkat pendidikan responden kelompok kontrol terbanyak adalah SLTA yaitu 9 orang (47,4%) dan hanya 2 orang (10,5%) yang tingkat pendidikannya Perguruan Tinggi. Begitu pula dengan kelompok perlakuan, tingkat pendidikan terbanyak adalah juga SLTA yaitu 9 orang (47,4%) dan hanya 4 orang (21%) yang tingkat pendidikannya Perguruan Tinggi.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji *Mann Whitney* diperoleh p = 0,373 (p > 0,05) artinya tingkat pendidikan responden kelompok perlakuan homogen dengan tingkat pendidikan responden kelompok kontrol.

5.1.2.3. Status Pekerjaan

Tabel 5.4. : Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Status Pekerjan	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
Bekerja	3 (15,8%)	2 (10,5%)	5 (13,2%)
Tidak Bekerja	16 (84,2%)	17 (89,5%)	33 (86,8%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
p = 1,000 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.4. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 33 orang (86,8%) dan hanya 5 orang (13,2%) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan lain selain menjadi kader BKB.

Pada kelompok kontrol ada 16 orang (84,2%) yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan lain selain menjadi kader BKB dan hanya 3 orang yang bekerja (15,8%) atau mempunyai pekerjaan lain selain menjadi kader BKB. Sedangkan pada kelompok perlakuan ada 17 orang (89,5%) yang tidak bekerja dan hanya 2 orang (10,5%) yang bekerja.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji *Chi-Square* diperoleh p = 1,000 (p > 0,05) artinya status pekerjaan kelompok perlakuan homogen dengan status pekerjaan kelompok kontrol.

5.1.2.4. Lama Menjadi Kader

Tabel 5.5. : Distribusi Frekuensi Lama Menjadi Kader Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Lama Menjadi Kader	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
4 - < 7	13 (68,4%)	9 (47,4%)	22 (57,9%)
7 - < 10	2 (10,5%)	4 (21%)	6 (15,8%)
10 - < 13	4 (21,1%)	6 (31,6%)	10 (26,3%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
Rata-rata	6,26	7,53	
Standar Deviasi	2,94	3,03	
p = 0,200 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.5. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mulai menjadi kader 4 - < 7 tahun yaitu 22 orang (57,9%) dan hanya 6 orang (15,8%) yang mulai menjadi kader 7 - < 10 tahun.

Rata-rata lama menjadi kader pada responden kelompok kontrol adalah 6,26 ± 2,94 tahun dengan lama menjadi kader paling sedikit 4 tahun dan paling lama 11 tahun sedangkan rata-rata lama menjadi kader pada responden kelompok perlakuan adalah 7,53 ± 3,03 tahun dengan lama menjadi kader paling sedikit 4 tahun dan paling lama juga 11 tahun.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji t sampel bebas diperoleh p = 0,200 (p > 0,05) artinya lama menjadi kader pada kelompok perlakuan homogen dengan lama menjadi kader pada kelompok kontrol.

5.1.2.5. Asal Dacrah

Tabel 5.6. : Distribusi Frekuensi Asal Daerah Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Status Budaya	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
Jatim	16 (84,2%)	16 (84,2%)	32 (84,2%)
Non Jatim	3 (15,8%)	3 (15,8%)	6 (15,8%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
p = 1,000 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.6. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari dacrah Jawa Timur yaitu 32 orang (84,2%) dan hanya 6 orang (15,8%) saja yang berasal bukan dari Jawa Timur, yaitu dari Kalimantan Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Asal daerah responden kelompok kontrol terbanyak dari Jatim yaitu 16 orang (84,2%) dan yang non Jatim 3 orang (15,8%). Demikian pula untuk responden kelompok perlakuan dari Jatim 16 orang (84,2%) dan yang non Jatim juga 3 orang (15,8%).

Hasil uji homogenitas responden dengan uji *Chi-Square* diperoleh p = 1,00 (p > 0,05) artinya asal daerah responden kelompok perlakuan homogen dengan asal daerah responden kelompok kontrol.

5.1.2.6. Status Perkawinan

Tabel 5.7. : Distribusi Frekuensi Status Perkawinan Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Status Perkawinan	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
Kawin	18 (94,7%)	18 (94,7%)	36 (94,7%)
Janda	1 (5,3%)	1 (5,3%)	2 (5,3%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
p = 1,000 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.7. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masih terikat status perkawinan yaitu 36 orang (94,7%) dan 2 orang (5,3%) janda.

Sebagian besar responden kelompok kontrol yang masih terikat status perkawinan yaitu 18 orang (94,7%) dan yang janda 1 orang (5,3%). Begitu pula pada kelompok perlakuan yang masih terikat status perkawinan juga ada 18 orang (94,7%) dan hanya ada 1 orang (5,3%) yang janda.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji *Chi-Square* diperoleh p = 1,00 (p > 0,05) artinya status perkawinan responden kelompok perlakuan homogen dengan status perkawinan responden kelompok kontrol.

5.1.2.7. Prestasi Kerja

Tabel 5.8. : Distribusi Frekuensi Prestasi Kerja Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Prestasi Kerja	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKel dan Role Play)	Total Sampel
Kader Biasa	17 (89,5%)	16 (84,2%)	33 (86,8%)
Kader Teladan	2 (10,5%)	3 (15,8%)	5 (13,2%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
p = 1,00 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.8. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan kader biasa yaitu 33 orang (86,8%) dan 5 orang (13,2%) pernah menjadi kader teladan.

Pada responden kelompok kontrol terbanyak adalah kader biasa yaitu sebanyak 17 orang (89,5%) dan ada 2 orang (10,5%) yang merupakan kader teladan. Begitu pula pada responden kelompok perlakuan yang pernah menjadi kader teladan 3 orang (15,8%) dan yang merupakan kader biasa 16 orang (84,2%).

Hasil uji homogenitas responden dengan uji *Chi-Square* diperoleh p = 1,000 (p > 0,05) artinya prestasi kerja responden kelompok perlakuan homogen dengan prestasi kerja responden kelompok kontrol.

5.1.2.8. Tugas Rangkap

Tabel 5.9. : Distribusi Frekuensi Tugas Rangkap Responden di Kelurahan Margorejo Tahun 2003

Tugas Rangkap Kader	Kelompok I (Ceramah)	Kelompok II (CTJ, DinKei dan Role Play)	Total Sampel
Merangkap	18 (94,7%)	17 (89,5%)	35 (92,1%)
Tidak Merangkap	1 (5,3%)	2 (10,5%)	3 (7,9%)
Jumlah	19 (100%)	19 (100%)	38 (100%)
p = 1,000 (p > 0,05) Tidak Signifikan			

Dari tabel 5.9. tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tugas rangkap (merangkap menjadi kader Posyandu), yaitu 35 orang (92,1%) dan hanya 3 orang saja (7,9%) yang tidak merangkap (murni merupakan kader BKB).

Pada responden kelompok kontrol terbanyak adalah kader yang merangkap menjadi kader posyandu yaitu 18 orang (94,7%) dan hanya 1 orang (5,3%) yang tidak merangkap. Begitu pula pada kelompok perlakuan terdapat 17 orang (89,5%) kader yang merangkap menjadi kader posyandu dan hanya 2 orang (10,5%) kader yang tidak merangkap.

Hasil uji homogenitas responden dengan uji Chi-Square diperoleh p = 1,000 (p > 0,05) artinya tugas rangkap responden kelompok perlakuan homogen dengan tugas rangkap responden kelompok kontrol.

5.2. Analisis dan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui homogenitas sampel penelitian, khususnya pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader Bina Keluarga Balita dalam pelaksanaan penyuluhan maka perlu dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini penting dilakukan untuk melihat pengetahuan, sikap dan ketrampilan awal responden sebelum dilakukan intervensi. Selain dari pada itu juga untuk mengetahui sejauh mana kedua kelompok penelitian memiliki karakteristik yang sama sehingga bila terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan merupakan pengaruh dari perlakuan atau intervensi yang diberikan.

Tabel 5.10. Hasil Uji Homogenitas Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Sebelum Perlakuan

Variabel	Kelompok	N	Rata-rata	SD	p	Keterangan
Pengetahuan	Ceramah	19	6,8421	1,9794	0,230	Tidak ada perbedaan yang bermakna (Homogen)
	Ceramah + TJ, DK, Role Play	19	7,6842	2,2621		
Sikap	Ceramah	19	40,2105	2,7805	0,547	Tidak ada perbedaan yang bermakna (Homogen)
	Ceramah + TJ, DK, Role Play	19	40,7368	2,5570		
Ketrampilan	Ceramah	19	26,0526	5,7298	0,529	(Tidak ada perbedaan yang bermakna) (Homogen)
	Ceramah + TJ, DK, Role Play	19	24,8421	6,0117		

Dari tabel 5.10. tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden pada kelompok yang diberikan ceramah dan kelompok yang diberikan intervensi ceramah serts tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* adalah homogen, yaitu mempunyai karakteristik yang sama, dengan nilai p = 0,230 (p > 0,05). Adapun untuk sikap responden pada kelompok yang diberikan ceramah dan kelompok yang diberikan intervensi ceramah dengan tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* adalah juga mempunyai karakteristik yang sama atau homogen yaitu mempunyai nilai p = 0,547 (p > 0,05). Sedangkan untuk ketrampilan responden pada kelompok yang diberikan ceramah dan kelompok yang diberikan intervensi ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* juga mempunyai karakteristik yang sama atau homogen, yaitu mempunyai nilai p = 0,529 (p > 0,05).

Sesudah dilakukan intervensi maka dilakukan *post test*. Hasil dari pre test dan post test dilakukan analisis dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.11. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Kontrol Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah

Variabel	Jenis Test	N	Rata-rata	SD	p	Ket
Pengetahuan	Pre Test	19	6,84	1,98	0,000	Ada perbedaan bermakna
	Post Test	19	9,16	2,09		
Sikap	Pre Test	19	40,21	2,78	0,000	Ada perbedaan bermakna
	Post Test	19	42,26	2,47		
Ketrampilan	Pre Test	19	26,05	5,73	0,810	Tidak ada perbedaan bermakna
	Post Test	19	26,16	5,56		

Dari tabel 5.11. tersebut di atas dapat diketahui nilai pengetahuan dari kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah kecenderungannya meningkat yaitu dari nilai rata-rata 6,84 dengan SD=1,98 menjadi rata-rata 9,16 dengan SD=2,09. Dari hasil uji t sampel berpasangan p = 0,000 (p < 0,05) artinya ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah.

Pada variabel sikap juga ditemukan hal yang sama antara hasil uji beda *pre test* dan *post test* yang cenderung meningkat yaitu dari nilai rata-rata 40,21 dengan SD=2,78 menjadi rata-rata 42,26 dengan SD=2,47. Dari uji t sampel berpasangan nilai p = 0,000 (p < 0,05) artinya ada perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi ceramah.

Sedangkan pada variabel ketrampilan dari hasil uji beda *pre test* dan *post test* ternyata tidak ada perbedaan bermakna yaitu rata-rata 26,05 dengan SD=5,73 menjadi rata-rata 26,16 dengan SD=5,56 dan dari hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai p = 0,810 (p > 0,05) artinya tidak ada perbedaan ketrampilan dalam pelaksanaan penyuluhan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi ceramah.

Selain uji t sampel berpasangan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah, juga dilakukan uji statistik untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada kelompok perlakuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.12. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan *Role Play*

Variabel	Jenis Test	N	Rata-rata	SD	p	Ket
Pengetahuan	Pre Test	19	7,68	2,26	0,000	Ada perbedaan
	Post Test	19	10,11	2,35		bermakna
Sikap	Pre Test	19	40,74	2,56	0,000	Ada perbedaan
	Post Test	19	46,32	2,87		Bermakna
Ketrampilan	Pre Test	19	24,84	6,01	0,000	Ada perbedaan
	Post Test	19	29,63	4,26		Bermakna

Tabel 5.12. menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan diperoleh hasil uji beda *pre test* dan *post test* yang cenderung meningkat yaitu rata-rata 7,68 dengan SD=2,26 menjadi rata-rata 10,11 dengan SD=2,35. Dari hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05) artinya ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play*.

Pada variabel sikap juga ditemukan hal yang sama antara hasil uji beda *pre test* dan *post test* yang cenderung meningkat yaitu rata-rata 40,74 dengan SD=2,56 menjadi rata-rata 46,32 dengan SD=2,87. Pada hasil uji t sampel berpasangan nilai p = 0,000 (p < 0,05) artinya ada perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Begitu pula pada variabel ketrampilan dari hasil uji beda *pre test* dan *post test* ternyata ada perbedaan bermakna yaitu rata-rata 24,84 dengan SD=6,01

menjadi rata-rata 29,63 dengan SD=4,26 dan dari hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai p = 0,000 (p > 0,05) artinya ada perbedaan ketrampilan dalam penyuluhan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran *(role play)*.

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap serta ketrampilan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan adalah dengan melihat tabel sebagai berikut :

Tabel 5.13. Hasil Uji Komparasi Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Sesudah Perlakuan

Variabel	Kelompok	N	Rata-rata	SD	p	Keterangan
Pengetahuan	Ceramah	19	9,16	2,09	0,198	Tidak ada perbedaan yang bermakna
	Ceramah+TJ, DK, Role Play	19	10,11	2,35		
Sikap	Ceramah	19	42,26	2,47	0,000	Ada perbedaan yang bermakna
	Ceramah+TJ, DK, Role Play	19	46,32	2,87		
Ketrampilan	Ceramah	19	26,16	5,56	0,037	Ada perbedaan yang bermakna
	Ceramah+TJ, DK, Role Play	19	29,63	4,26		

Dari tabel 5.13. tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada variabel pengetahuan responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah

perlakuan adalah homogen, yaitu menghasilkan nilai p = 0,500 (p > 0,05) artinya tidak ada perbedaan yang bermakna.

Adapun pada variabel sikap responden pada kelompok yang diberikan ceramah dan kelompok yang diberikan intervensi ceramah dengan tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* adalah *signifikan* yaitu ada berbedaan yang bermakna dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Sedangkan pada variabel ketrampilan responden pada kelompok yang diberikan ceramah dan kelompok yang diberikan intervensi ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play* adalah juga *signifikan* yaitu ada perbedaan yang bermakna dengan nilai p = 0,037 (p < 0,05).

BAB 6
PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

Kelurahan Margorejo yang menjadi sasaran penelitian merupakan salah satu wilayah kelurahan di Kecamatan Wonocolo dan memiliki kader PKK sebanyak 429 orang. Upaya pembinaan ketahanan keluarga melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang telah dilakukan selama ini di Kelurahan Margorejo cukup baik tetapi cakupan BKB yaitu perbandingan antara jumlah KK (Kepala Keluarga) anggota BKB dengan jumlah KK sasaran BKB masih dirasakan kurang memenuhi target yang diharapkan (target sasaran 18 keluarga yang terdaftar).

Di Kecamatan Wonocolo sebenarnya telah terbentuk 17 kelompok BKB, tetapi pada kenyataannya hanya 7 kelompok (41,18%) yang masih aktif menjalankan tugasnya. Sedangkan di Kelurahan Margorejo sendiri yang merupakan wilayah Kecamatan Wonocolo sebenarnya terdapat 3 kelompok BKB. Dari tiga kelompok BKB yang ada di Kelurahan Margorejo tersebut pada kenyataannya hanya 1 kelompok saja yang hingga saat ini masih rutin menjalankan kegiatannya.

Berdasarkan data yang ada dan informasi dari petugas BKKBN setempat, dimana dipilih satu kelurahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu kelompok BKB yang ada di Kelurahan Margorejo dengan tingkat keaktifan kelompok peserta sebesar 33,3% (1 kelompok) dan tingkat keaktifan kader sebesar 33,3% (6 orang). Tingkat keaktifan kelompok dan tingkat keaktifan kader tersebut sebenarnya dapat ditingkatkan. Menurut data yang diperoleh dan

berdasarkan hasil *survey* awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kerja sama kader dalam menjalankan tugasnya memberikan penyuluhan tentang Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo masih dirasa kurang sehingga kader kurang merasa percaya diri dan berdampak pada kurang mampunya kader dalam pelaksanaan penyuluhan Bina Keluarga Balita di wilayahnya.

Kelompok Bina Keluarga Balita yang ada di Kelurahan Margorejo tersebut telah berdiri sejak tahun 1992 dan pada tahun 1996 pernah mendapat penghargaan di tingkat Propinsi. Setelah itu Kelompok BKB tersebut tidak aktif selama 2 tahun dan mulai aktif kembali pada tahun 1998 hingga sekarang. Pada awal terbentuknya kelompok BKB jumlah anggotanya 55 keluarga yang terdiri dari kelompok umur 0 hingga 5 tahun dengan jumlah kader awal 8 orang. Hingga saat ini di Kelurahan Margorejo terdapat 20 orang kader yang masih aktif, tetapi hanya 6 orang saja yang sudah pernah mendapat pelatihan kader BKB, baik di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kelurahan. Jumlah anggotanya yang masih aktif hingga saat ini 8 keluarga dari 18 keluarga yang terdaftar.

Peran kader, terutama sebagai motivator atau penyuluh yang membantu para petugas kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya hidup sehat dan memotivasi mereka (masyarakat) untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan menggunakan sarana kesehatan yang ada (Sarwono, 1993). Sedangkan menurut Mantra (1985), bahwa tugas utama kader adalah untuk tetap memelihara hubungan baik dengan masyarakat, maka mereka perlu dipersiapkan atau dilatih dengan sebaik-baiknya sehingga kader dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Ada tiga macam latihan yang dapat diberikan kepada kader, yaitu : latihan dasar (latihan permulaan), latihan

pelengkap (pengembangan dari latihan dasar) dan latihan ulang (latihan penyegaran). Mutu pelayanan yang diberikan kepada kader masyarakat tidak hanya tergantung pada ketrampilan dan dedikasi dari masing-masing individu saja, namun juga tergantung pada mutu pelatihan yang pernah didapatnya dan pelatihan itu harus amat praktis serta sebaiknya juga dilakukan di wilayah tempat dimana mereka bertempat tinggal dan akan bekerja (Heru, 1993).

6.1. Karakteristik Responden

Umur responden rata-rata 44,05 dengan SD = 9,29 dan rentang umur termuda dengan tertua antara 27 – 66 tahun. Sedangkan umur responden yang terbanyak pada penelitian ini adalah 40 – 53 tahun yaitu sebanyak 19 orang. Berdasarkan periodesasi perkembangan biologis manusia, kelompok umur tersebut termasuk pada periode masa setengah umur atau masa presenium (Sumiati, dalam Nugroho, 1992). Masa presenium ini merupakan masa lanjutan dari masa dewasa dan merupakan masa sebelum lanjut usia atau senium dimana pada masa lanjut usia ini ditandai dengan adanya perubahan fisik dan mental. Perubahan mental menyangkut *intelegensi (intelek)* antara lain : sering lupa tentang peristiwa yang baru saja terjadi, tidak dapat berpikir secara cepat, daya konsentrasi menurun, daya menimbang dan menilai menurun (Depkes RI, 1983). Kemampuan yang menurun pada kelompok presenium ini dapat pula mempengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi yang berupa pengetahuan tentang Bina Keluarga Balita. Makin bertambah usia juga kemampuan menerima suara makin menurun serta kemampuan untuk membedakan bunyi makin berkurang. Dengan demikian pembicaraan orang lain

yang terlalu cepat makin sukar ditangkapnya (Notoatmodjo, 2003). Selain dari pada itu menurut persyaratan, untuk menjadi seorang kader tertulis antara 20 – 44 tahun (Mantra, 1985). Pada kenyataannya kader yang aktif dan menjadi penggerak kegiatan justru berusia lebih dari 44 tahun. Hal ini disebabkan karena anaknya dapat membantu menyelesaikan tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga orang tuanya lebih berkesempatan melakukan tugas sosial. Menurut Roos dan Mico (1980), usia paruh baya ini mulai mempunyai tanggung jawab sosial kemasyarakatan secara penuh dan mulai dapat menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang sering terjadi.

Tingkat pendidikan responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dengan 18 orang (47,4%) dari total sampel yang berjumlah 38 orang. Kemampuan seseorang dalam menerima informasi maupun bersikap banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Sutermeister menyatakan bahwa kemampuan seseorang dipengaruhi oleh dua komponen yaitu pengetahuan dan ketrampilan (Sugiyono, 1994). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, bahwa untuk menjadi seorang kader masyarakat sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga memungkinkan mereka untuk dapat membaca, menulis dan menghitung secara sederhana (Heru, 1993).

Status pekerjaan kader dalam penelitian ini terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 33 orang (86,8%) dan yang bekerja 5 orang (13,2%) dari total sampel yang berjumlah 38 orang. Hasil penelitian Socripto, dkk (1995) membuktikan banyak kader yang bekerja (merangkap menjadi kader) baik sebagai pegawai maupun swasta tidak dapat datang atau hadir tepat waktu.

Bahkan ada beberapa kader yang meski mereka bekerja, tapi bersedia dilatih sebagai kader karena rasa ingin tahunya tentang Bina Keluarga Balita dan mendorongnya untuk ikut sebagai peserta (calon kader) meskipun nantinya tidak aktif.

Lama menjadi kader rata-rata 6,9 ± 2,9 dengan rentang waktu 4 hingga 13 tahun. Secara statistik lama menjadi kader antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah homogen artinya sama, sehingga faktor daya dukung yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita relatif sama pula. Pada kenyataannya yang kami temui di lapangan, kader senior (yang sudah lama menjadi kader) lebih aktif hadir dan lebih percaya diri dalam melaksanakan penyuluhan. Selain dari pada itu sebagai kader senior mereka lebih sering ditunjuk atau dikirim untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan baik di tingkat Propinsi maupun di tingkat Kecamatan. Terbentuknya dan perubahan perilaku adalah karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui suatu proses belajar. Breckler dan Wiggins (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Selain dari pada itu belajar adalah suatu perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku dan proses belajar yang lama itu sangat erat kaitannya.

6.2. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Kontrol Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah

Pendidikan kesehatan masyarakat merupakan salah satu bentuk pendidikan orang dewasa *(adult education)*. Subyek belajar di dalam pendidikan orang dewasa meliputi orang dewasa atau anggota masyarakat (dalam hal ini termasuk kader kesehatan) yang ingin mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, perilaku dan kemampuan-kemampuan lainnya. Hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya. Selanjutnya perubahan perilaku didasari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap atau ketrampilan. Salah satu upaya agar pesan-pesan pendidikan tersebut dapat dipahami oleh orang dewasa serta dapat memberikan dampak perubahan-perubahan perilaku adalah dengan memilihkan metode belajar mengajar yang tepat. Strategi belajar yang tepat bagi orang dewasa adalah mencakup isi atau materi belajar yang relevan, metode dan tehnik belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi subyek belajar tersebut. Hasil akhir yang dinilai dalam pendidikan orang dewasa adalah apa yang diperoleh sasaran belajar, bukan apa yang dilakukan oleh pelatih atau fasilitator (Notoatmodjo, 2003).

Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Seperti diketahui bahwa bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan *(knowledge)*, yakni dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar.

2. Perilaku dalam bentuk sikap *(attitude)*, yakni tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar si subyek sehingga alam itu sendiri akan mencetak perilaku manusia yang hidup di dalamnya, sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut.
3. Perilaku dalam tindakan atau praktek *(practice)* yang sudah konkrit, berupa perbuatan *(action)* terhadap situasi atau rangsangan dari luar (Sarwono, 1985).

Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk pengukuran hasil pendidikan tersebut dapat diukur dari : pengetahuan, sikap dan praktek atau tindakan yang dilakukan sehubungan dengan materi pendidikan yang telah diberikan.

Sejalan dengan teori Diffusi Inovasi dari Rogers dan Shoemaker (1983) tahap awal kader BKB diberi informasi dan pengetahuan berupa ceramah mengenai Bina Keluarga Balita. Pengetahuan ini menimbulkan minatnya untuk mengenal lebih jauh tentang Bina Keluarga Balita, fase ini dipergunakan oleh kader-kader BKB untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasinya guna bersedia menerima topik yang dianjurkan (persuasi). Pada tahap ini pertimbangan kader adalah perilaku dalam penyuluhan Bina Keluarga Balita akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Dari pengalaman di lapangan serta penelitian mengenai penerapan teori ini ternyata Rogers dan Shoemaker menyimpulkan bahwa proses adopsi ini tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima / ditolak. Hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungannya.

Hasil uji statistik pengetahuan pada kelompok kontrol ternyata ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi ceramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang Bina Keluarga Balita.

Begitu pula dengan hasil uji statistik sikap kader Bina Keluarga Balita, ternyata ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan sikap positif kader Bina Keluarga Balita pada sasaran penyuluhan (pada ibu-ibu balita).

Sikap seseorang menurut Thurstone (1928) adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan atau perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada obyek tertentu. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya dan pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi serta situasi memungkinkan (Breckler dan Wiggins, 1989 dalam Azwar, 1995).

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan pada test ketrampilan antara sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah pada kelompok kontrol. Menurut Dwivedi (2003) bahwa metode yang berbasis ketrampilan melibatkan pembelajaran dengan melakukan atau pembelajaran melalui pengamatan, yaitu dapat berupa : praktek, magang, demonstrasi dan kunjungan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), metode ceramah adalah suatu metode untuk belajar pengetahuan.

6.3. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kelompok Perlakuan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan *Role Play*

Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Hasil belajar pendidikan orang dewasa adalah merupakan perubahan kemampuan penampilan atau perilaku seperti yang diharapkan. Salah satu cara untuk merubah perilaku dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Budiono, 1998). Belajar adalah proses kerja sama dan kolaborasi serta kerja sama itu sendiri akan memperkuat proses belajar. Dengan kerja sama, saling berinteraksi dan berdiskusi akan memperoleh pengalaman dari orang lain juga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran dan daya kreasi individu.

Salah satu upaya agar pesan-pesan pendidikan dapat dipahami oleh orang dewasa serta dapat mempunyai dampak perubahan perilaku adalah dengan memilihkan metode belajar mengajar yang tepat. Menurut ahli pendidikan J. Guilbert, (dalam Notoatmodjo, 2003), bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi proses belajar, yaitu faktor materi, lingkungan, instrument dan faktor individual subyek belajar. Faktor yang pertama (materi) atau hal yang dipelajari ikut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya metode untuk belajar pengetahuan lebih baik digunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan untuk belajar sikap, tindakan, ketrampilan atau perilaku lebih baik digunakan metode diskusi kelompok, demonstrasi, bermain peran *(role play)* atau metode permainan. Dengan penggabungan dari beberapa metode tersebut

maka proses pembelajaran akan menjadi lebih sempurna. Atau dengan kata lain gabungan beberapa metode ini diharapkan mempunyai kemungkinan lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi kader Bina Keluarga Balita sebagai tenaga penyuluh.

Pengetahuan secara umum adalah hasil dari penginderaan terhadap suatu obyek yang diawali dengan tahu, memahami lalu dapat menggunakannya dalam sebuah pengertian sehingga dapat menjelaskan sesuatu. Tingkatan pengetahuan selanjutnya adalah sintesa artinya dapat membedakan suatu obyek dan akhirnya dapat mengevaluasi atas dasar kriteria memutuskan untuk memilih yang tepat (Notoatmodjo, 1993).

Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kader Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan *role play*. Selanjutnya kader BKB akan memasuki tahap penguatan *(confirmation)* dimana ia meminta dukungan dari lingkungan atas keputusan yang telah diambilnya.

Begitu pula dengan hasil uji statistik sikap kader Bina Keluarga Balita pada kelompok perlakuan antara sebelum dan sesudah intervensi ternyata ada perbedaan bermakna. Di sini menunjukkan, sikap kader sesudah diberi perlakuan ada pergeseran ke arah positif yaitu dari kategori sikap cukup meningkat menjadi kategori sikap baik dan dari kategori sikap baik menjadi kategori sikap sangat baik. Sikap adalah kesiapan, kesediaan untuk bertindak dan bukan sebagai pelaksana motif tertentu (Mar'at, 1982). Menurut Notoatmodjo (1993) sikap merupakan respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu obyek dan manifestasinya tidak dapat dilihat langsung. Selanjutnya Azwar (1995)

menyatakan bahwa sikap tidak lain adalah efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek. Dengan pengetahuan tentang Bina Keluarga Balita dan pengalaman yang dirasakan kader selama mengikuti pelatihan akan menimbulkan kesiapan atau kesediaan dalam diri kader BKB untuk bertindak dan merupakan predisposisi tindakan menyuluh.

Selain dari hasil uji pengetahuan dan sikap maka dapat diketahui pula bahwa ketrampilan pada kelompok perlakuan menunjukkan ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi yang berupa ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran *(role play)*.

Terbentuknya perilaku baru menurut Bloom (dalam Notoatmodjo, 2003), terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek yang telah diberikan dalam pelatihan kader Bina Keluarga Balita. Sejalan dengan hal tersebut pemberian materi / ceramah pada kelompok perlakuan tersebut akan menimbulkan pengetahuan baru yang kemudian menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap materi yang telah dipahami. Selanjutnya rangsangan atau obyek (materi) yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan *(action)*. Hal ini sejalan dengan Teori Aksi Beralasan (Fishbein dan Ajzen, 1980 dalam Glanz, 1997) yang mana mengatakan bahwa perilaku pada umumnya mengikuti niat dan niat tersebut dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan (perbuatan) nyata antara lain diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan *(support)* dari fihak lain (misalnya suami,

orang tua atau mertua). Dukungan yang diberikan pada kelompok perlakuan tersebut memberi kecenderungan positif sehingga lebih terampil dalam memberikan penyuluhan pada ibu-ibu atau keluarga balita tentang Bina Keluarga Balita.

6.4. Perbandingan Antara Metode Ceramah dengan Metode Ceramah serta Tanya Jawab, Dinamika Kelompok dan *Role Play* terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader Bina Keluarga Balita dalam Pelaksanaan Penyuluhan

Perubahan perilaku di dalam proses pendidikan orang dewasa *(andragogik)* pada umumnya lebih sulit dari pada perubahan perilaku di dalam pendidikan anak *(pedagogik)*. Hal tersebut dapat dipahami karena orang dewasa sudah mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan usaha-usaha tersendiri agar subyek belajar meyakini pentingnya pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan perkataan lain bahwa pendidikan orang dewasa dapat efektif menghasilkan perubahan perilaku apabila isi dan cara atau metode belajar mengajarnya sesuai dengan perubahan yang dirasakan oleh subyek belajar. Salah satu upaya agar pesan-pesan pendidikan tersebut dapat dipahami oleh orang dewasa serta dapat memberikan dampak perubahan-perubahan perilaku adalah dengan memilihkan metode belajar mengajar yang tepat.

Dari hasil Uji Komparasi perbandingan kedua metode ini dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan role play ternyata lebih baik dari pada metode ceramah.

Ceramah serta tanya jawab pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar dan mempunyai tujuan untuk mengubah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tahu menjadi lebih tahu (Suliha, 2002). Dengan pengetahuan tentang Bina Keluarga Balita dan pengalaman yang dirasakan kader akan menimbulkan kesiapan atau kesediaan dalam diri kader Bina Keluarga Balita untuk bertindak dan merupakan predisposisi tindakan menyuluh. Dari hasil penelitian dan dari hasil Anova-test pengetahuan dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara metode ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan role play dengan metode ceramah. Hal tersebut dikarenakan pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol sama-sama diberikan metode ceramah, dimana metode ceramah tersebut digunakan untuk membangun dasar pengetahuan yang sudah ada pada orang belajar (Dwivedi, 2003).

Menurut Roos dan Mico (1980), bahwa dinamika kelompok merupakan kajian terhadap sifat dan perkembangan suatu kelompok yang berinteraksi dengan anggota kelompok dan hubungan dengan kelompok lain serta lembaga lain. Disamping itu dinamika kelompok adalah salah satu metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada sasaran pendidikan. Oleh sebab itu dinamika kelompok diperlukan dalam mengondisikan faktor-faktor predisposisi perilaku keschatan dan harus dikuasai oleh setiap petugas kesehatan termasuk kader (Notoatmodjo, 2003).

Role play (permainan peran) merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan sikap sekaligus ketrampilan dan perilaku individu atau kelompok karena dalam memainkan peranan beberapa anggota kelompok ditunjuk

sebagai pemegang peran tertentu. Permainan peran adalah pemeranan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan analisis oleh kelompok (Suliha, 2001). Permainan peran juga bisa dirancang untuk mempermudah pemahaman dan mengemukakan kesadaran dan juga bisa digunakan untuk mempraktekkan beberapa ketrampilan (Dwivedi, 2003).

Sebaliknya, pada hasil Anova-test sikap dan ketrampilan dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang bermakna antara metode ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan role play dengan metode ceramah.

Salah satu teori hirarki pembentukan perilaku K-A-B *(knowledge-atitude-behavior)* menyebutkan bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan *(knowledge)* akan mencapai predisposisi baginya untuk bersikap *(attitude)* dan selanjutnya dengan pengetahuan yang kuat maka akan menjadi pemion *(triggers)* terjadinya perilaku (tindakan) (Glanz, 1980).

BAB 7
SIMPULAN DAN SARAN

BAB 7

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada kader kelompok kontrol :
   a. Ada perbedaan pengetahuan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah.
   b. Ada perbedaan sikap kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah.
   c. Tidak ada perbedaan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan ceramah.

   Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

2. Pada kader kelompok perlakuan :
   a. Ada perbedaan pengetahuan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan menggunakan metode partisipatif.

b. Ada perbedaan sikap kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan metode partisipatif.

c. Ada perbedaan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan metode partisipatif.

Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa metode partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

3. Antara metode partisipatif dan metode ceramah :

a. Tidak ada perbedaan antara metode partisipatif dengan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

b. Ada perbedaan yang bermakna antara metode partisipatif dengan metode ceramah terhadap peningkatan sikap dan ketrampilan kader dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode partisipatif lebih baik dibanding dengan metode ceramah dalam meningkatkan sikap dan ketrampilan sekaligus pengetahuan kader Bina Keluarga Balita dalam pelaksanaan penyuluhan.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang diajukan peneliti :

1. Untuk kader Bina Keluarga Balita :
   a. Supaya dapat meningkatkan kemampuannya (pengetahuan, khususnya sikap dan ketrampilan) dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita setelah mendapat pelatihan partisipatif khususnya bagi kader di wilayah Kelurahan Margorejo.
   b. Supaya lebih percaya diri dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga Bina Keluarga Balita setelah mendapat pelatihan partisipatif khususnya bagi kader di wilayah Kelurahan Margorejo.
2. Untuk pengelola program :
   a. Dalam memberikan pelatihan kepada kader Bina Keluarga Balita sebaiknya menggunakan metode partisipatif , yaitu metode gabungan ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran.
   b. Metode gabungan yang digunakan dalam pelatihan kader Bina Keluarga Balita harus disesuaikan dengan perubahan perilaku yang diharapkan atau tujuan yang direncanakan.
   c. Perlu melakukan monitoring dan evaluasi agar dampak dan hasil yang dicapai bisa diketahui.
3. Bagi peneliti mendatang :

   Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan metode gabungan yang lain selain ceramah serta tanya jawab, dinamika kelompok dan permainan peran.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin, 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Brigham, J.C, 1991. *Social Psychology*, 2 nd edition, New York, harper Collins Publishers Inc

BKKBN Jakarta, 1991. *Penyuluhan BKB*

BKKBN Kanwil Propinsi Jawa Timur, 1998. *Pedoman Pengelolaan BKB*

BKKBN Kota Surabaya, Pemda Kota Surabaya, 2000. *Pengembangan SDM Potensial Melalui BKB*

BKKBN Kanwil Propinsi Jawa Timur, 2003. *Analisis Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2002 di Jawa Timur*

Budiono, 1998. *Pengantar Pendidikan Kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2000. *Surabaya Dalam Angka*

Departemen Kesehatan RI, 1986. *Perencanaan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2001. *Pedoman Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*

Dwivedi, Anju, 2003. *Metodelogi Pelatihan Partisipatif*, Bantul, Pondok Edukasi

Effendi, Nasrul, 1998. *Dasar-dasar Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, EGC, Penerbit Buku Kedokteran

Glanz, K, Lewis, FM, Rimer BK, 1997. *Health Behavior and Health Education*, San Francisco, Jossey Bass Publishers

Green, Lawrence, 1980. *Healt Education Planning*, A. diagnostic Approach, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co

Green, Lawrence, 1995. *Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik*, Jakarta, Proyek Pengembangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Depdikbud RI

http://www.Yahoo.com/BKB/>(2 / 16 / 02), 2002. *Anak Usia Prasekolah Masih Perlu Perhatian Serius*, Pandeglang, Harian Kompas

Hanafi, S, 1989. *Pedoman KIE Posyandu*, Surabya, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur

Roos, S, Helen and Paul, R, Mico. 1980. *Theory And Practice in Health Education*, Palo Alto, California, Mayfield Publishing Company

Hendrata, Lukas, 1982. *Dasar-dasar Pembinaan Program Kemasyarakatan*, Yayasan Indonesia Sejahtera

Heru, Adi, 1993. *Kader Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, EGC, Penerbit Buku Kedokteran

Hasil Sensus Penduduk, 2000. *Karakteristik Penduduk Kota Surabaya*, Badan Pusat Statistik Kota Surabaya

Ibrahim, R dan Syaodih, Nana, 2003. *Perencanaan Pengajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, PT Rineka Cipta

Johnston, Mary, 1988. *Latihan Yang Partisipatif*, Solo, Yayasan Indonesia Sejahtera

Johnston, Mary, 1995. *Lebih Lanjut Tentang Latihan Yang Partisipatif*, Solo, Yayasan Indonesia Sejahtera

Lunardi, A.G, 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta, P.T. Gramedia

Mantra, I.B, 1985. *Pedoman Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Bagi Petugas Puskesmas*, Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur

Monografi Kecamatan Wonocolo, 2003. *Data Monografi Kecamatan Wonocolo*, Kota Surabaya

Monografi Kelurahan Margorejo, 2003. *Data Monografi Kelurahan Margorejo*, Kota Surabaya

Notoatmodjo, Soekidjo, 1984. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Notoatmodjo, Soekidjo, Sarwono, Solita, 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo, 1989. *Dasar-dasar Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta, Badan Kesehatan Masyarakat FKM UI

Notoatmodjo, Soekidjo, 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Yogyakarta, Andi Ofset

Notoatmodjo. Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, PT Rineka Cipta

Notoatmodjo. Soekidjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta

Nugroho, W. 1992. *Perawatan Lanjut Usia*, Penerbit Buku Kedokteran EGC

Purwaningsih. 1996. *Studi Tentang Program Bina Keluarga Balita di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya*, FKM UNAIR

Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2000. *Usulan Penelitian Tesis Disertasi*, Surabaya, Airlangga University Press.

Rahardjo, Yulfita Al, 1997. *Prosiding Lokakarya Nasional Masalah Pengukuran, Pencapaian Intervensi Terfokus Terhadap Kesejahteraan Ibu dan Tumbuh Kembang Anak dalam Konteks Pembangunan Sumberdaya Manusia Indonesia*, Jakarta, LIPI

Soetrisno, Kh. 1988. *Kumpulan Kasus-kasus Pengembangan Masyarakat*, Solo : YIS.

Sadli, Saparinah, 1989. *Beberapa Catatan Tentang Program BKB*, Jakarta, Pusat Kelangsungan Hidup Anak UI

Santosa, Slamet, 1999. *Dinamika Kelompok*, Jakarta, Sinar Grafika Offset

Sarwono, Solita, 1997. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press

Soeripto, N, 1995. *Peranan Kader dan Ibu-ibu PKK dalam Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Anak di Dasa Wisma dan Posyandu*, Lembaga Penelitian UGM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sugiyono, 1994. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta

Susanti, Emy, 1998. *Peran Wanita dalam Pengasuhan dan Perawatan Kesehatan Anak Balita*, Pusat Penelitian Studi Wanita Lembaga Penelitian UNAIR

Supadmi, Siti. 2000. *Pengaruh Pelatihan Partisipatif dalam Meningkatkan Kinerja Bidan Terhadap Pelayanan Antenatal di Kotamadya Surakarta*, Program Pasca Sarjana UGM

Suliha, Uha, 2001. *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*, Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran

World Health Organization, 1993. *The Community Health Worker*, Jakarta, EGC, Penerbit Buku Kedokteran

Wenzler, Hildegard – Fischer, Cremer, 1993. *Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok Proses Pengembangan Diri*, Jakarta, PT Gramedia Widia Sarana Indonesi

Yusuf, Syamsu, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Zainuddin, Muhamad, 2000. *Metodologi Penelitian*, Surabaya, Program Pasca Sarjana UNAIR

LAMPIRAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya-60286 ☎ (031) 5023715, 5020170, Fax. : (031) 5030076
E-mail : pasca@pasca.unair.ac.id URL Address : http://www.pasca.unair.ac.id

Nomor : 361 /J03.4/PP/2003 27 Januari 2003
Lamp : -
Hal : Izin melaksanakan penelitian

Yth. Kepala Dinas BAKESBANG LINMAS
KOTA SURABAYA
Jl. Jaksa Agung Suprapto no : 2-4
S U R A B A Y A

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Minat Studi Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku angkatan tahun 2000/2001 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

Nama : Soetji Koeshandajani,drg.
Nim : 090013929 / M
Judul : PENGARUH PELTIHAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARTISIPATIF TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYULUHAN KADER BINA KELUARGA BALITA (Studi Di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya).

Pembimbing : Andy Asan,Drs.,BSc.,DHE.

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.

Ass. Direktur
Ass. Bidang Akademik,

Prof.Dr.Raba Mahaputra,drh,M.Sc.
NIP. 130687550

-RC-

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 2 & 4 Telp. 031 - 5473284, 5343000
SURABAYA 60272

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan Survey / Riset
Nomor : 072 / 246 / 402.5.3 / 2003

MEMBACA : SURAT DARI : UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
TANGGAL : 04 PEBRUARI 2003 No: 36/ /J03.4/PP/ 2003
PERIHAL : IJIN MELAKUKAN PENELITIAN

1. Undang – undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah
2. Perda No. 4 Tahun 2001 Ttg Pembentukan Lembaga Teknis Dinas Kota Sby
3. Keputusan Walikota No.59 Tahun 2001 Ttg Tupoksi Bakesbang & Linmas Sby
4. Surat Kadit Sospol Prop. Dati I Jatim No.300/1885/303/1999 Ttg Proses Perijinan Survei,KKN,PKL & Sejenisnya di Jawa Timur

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukan survey / reseach oleh :

Nama	:	SOETJI KOESHANDAJANI,drg
Alamat	:	JL. Dharmawangsa Dalam Sel. Surabaya
Pekerjaan	:	Dinkes Prop Jatim
Thema / Acara Survey / Reseach	:	PENGARUH PELATIHAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE PARTISIPASI THD PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYULUAN KADER BINA KELUARGA BALITA
Daerah / tempat dilakukan Survey	:	KOTA SURABAYA (Kec. Wonocolo)
Lamanya Survey	:	2 (DUA) BULAN TMT.SURAT DIKELUARKAN
Pengikut	:	==========

Dengan syarat – syarat / ketentuan sebagai berikut :

1. Yang bersangkutan harus mentaati ketentuan – ketentuan / peraturan – peraturan yang berlaku dimana dilakukannya kegiatan survey / reseach.
2. Dilarang menggunakan questionaire diluar design yang telah ditentukan.
3. Yang bersangkutan sebelum dan sesudah melakukan survey / reseach harap melaporkan pelaksanaannya dan hasilnya Kepada Dinas / Instansi yang bersangkutan dan Kepada Bp. Walikota Surabaya cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya.
4. Surat Keterangan ini akan dicabut / tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mematuhi syarat – syarat serta ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas .

Surabaya, 5 - 2 - 2003

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
dan PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KOTA SURABAYA
Sekretaris

Drs. JULI SUBIJANTO, MM
Nip. 510 036 852

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Sdr. Gubernur Prop. Jawa Timur.
   Up. Ka. Badan Kesatuan Bangsa Jatim di Surabaya.
2. Sdr. CAMAT WONOCOLO KOTA SURABAYA

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

PEMERINTAH KOTA SURABAYA

KECAMATAN WONOCOLO

JL. Achmad Yani No. 79 Telp. (031) 8417067 Fax. 8417067 Surabaya

Surabaya, 26 Pebruari 2003

Nomor : 072/ 181 /402.6.14/2003
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada :
Yth. Sdr. Direktur Program Pascasarjana
Universitas Airlangga
di-
SURABAYA

Memperhatikan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya tanggal 5 Pebruari 2003 Nomor : 072/246/402.5.3/2003 tentang Pelaksanaan Penelitian di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya atas :

Nama	:	drg. SOETJI KOESHANDAJANI
Alamat	:	Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya
Pekerjaan	:	PNS Diknas Propinsi Jawa Timur
Thema	:	Pengaruh Pelatihan Dengan Menggunakan Survey / Research Metode Partisipatif Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyuluhan Kader Bina Keluarga Balita.
Lama penelitian	:	± 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal surat dikeluarkan.

Pada dasarnya disetujui dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu kegiatan rutin yang ada di Kecamatan Wonocolo.
2. Memberikan laporan tertulis kepada Camat Wonocolo setelah selesai mengadakan penelitian.

Demikian surat ini untuk dapat dipergunakan sebaik – baiknya.

CAMAT WONOCOLO

DR. SUHARTO SUDARMO
Pembina TK. I
NIP. 510 034 678

Tembusan :
Yth. Sdr: 1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya
2. drg. Soetji Koeshandajani

Untuk :
Kader BKB

LEMBAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS RESPONDEN (KADER BKB)

Mohon diisi dengan benar !

Nama : .....

Umur : .....

Tempat / tanggal lahir : .....

Jenis Kelamin : .....

Suku Bangsa : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Pekerjaan : .....

Lama Menjadi Kader : .....

Tugas Rangkap Kader : BKB / POSYANDU
(coret yang tidak perlu)

Status Perkawinan : .....

Penghargaan yang pernah diterima : .....
(penghargaan selama menjadi kader)

Alamat / Tempat Tinggal : .....

.....

Kuesioner PENGETAHUAN dan SIKAP tentang BKB

Petunjuk dalam mengerjakan soal-soal di bawah ini :

a. Bacalah dengan cermat soal-soal di bawah ini.
b. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang saudara anggap paling benar.

Selamat Mengerjakan

B. PENGETAHUAN KADER BKB

1. Pengertian Bina Keluarga Balita adalah pendidikan untuk keluarga terutama ibu yang memiliki balita tentang :
   a. Pertumbuhan balita.
   b. Perilaku balita.
   c. Cara mengasuh balita.
   d. Berat badan balita.

2. Sasaran Bina Keluarga Balita adalah :
   a. Keluarga balita.
   b. Orang tua balita.
   c. Balita.
   d. Keluarga / orang tua yang mempunyai balita.

3. Tujuan Bina Keluarga Balita adalah :
   a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga terutama ibu dalam mengasuh balita secara baik dan benar.
   b. Untuk memantau pertumbuhan balita dengan menggunakan Kartu Kembang Anak.
   c. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga dalam mengasuh balita.
   d. Untuk meningkatkan pertumbuhan dan kecerdasan balita.

4. Materi BKB diberikan oleh kader pada waktu :
   a. Pelaksanaan pelayanan penimbangan balita di Posyandu.
   b. Melalui penyuluhan kelompok kepada ibu dan anggota keluarga yang memiliki balita.
   c. Melakukan kunjungan rumah.
   d. Pemanasan dalam pelaksanaan Bina Keluarga Balita.

5. Salah satu tugas kader dalam pembinaan anak balita adalah mengenali gejala mental seperti contoh di bawah ini :
   a. Terlambat tumbuh kembangnya.
   b. Nafsu makan kurang.
   c. Daya tangkap kurang.
   d. Menangis atau berteriak secara berlebihan.

6. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memberikan penyuluhan Bina Keluarga Balita adalah tersebut di bawah ini :
   a. Lingkungan belajar harus terang, bersih dan aman.
   b. Pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata / bahasa yang mudah dimengerti sasaran (pendengar).
   c. Menggunakan alat bantu yang menarik dan tepat.
   d. Semua jawaban di atas benar.

7. Tujuan melatih kemampuan anak dengan mengungkapkan dengan isyarat / kata-kata atau yang disebut dengan Komunikasi Aktif, adalah :
   a. Agar lebih mudah menangkap serta memahami maksud dan penjelasan orang lain.
   b. Agar kelak terampil dan cermat mengerjakan tugas-tugas sekolah, seperti halnya menulis dan berhitung.
   c. Agar anak sesuai dengan usianya dapat mengungkapkan diri baik dengan isyarat maupun dengan kata-kata supaya dapat dimengerti oleh orang lain.
   d. Agar anak mampu melakukan sendiri kegiatan sehari-hari sehingga mempunyai rasa percaya diri.

8. Berjalan mundur adalah aspek yang dikembangkan dalam melatih balita usia :
   a. 49 – 60 bulan.
   b. 37 – 48 bulan.
   c. 13 – 24 bulan.
   d. 25 – 36 bulan.

9. Membalik halaman buku satu persatu, termasuk :
   a. Gerakan kasar.
   b. Gerakan halus.
   c. Komunikasi pasif.
   d. Melatih kecerdasan.

10. Pembinaan anak harus dimulai pada umur balita, sebab :
    a. Setiap anak mempunyai kekhasan (keunikan).
    b. Kemampuan-kemampuan anak selalu berkembang dan bertambah sesuai umurnya.
    c. Lima tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan dasar dari pembentukan kepribadian selanjutnya.
    d. Adanya unsur kematangan dari anak dan proses belajar dari lingkungan.

11. Untuk menjadi kader BKB yang baik harus memenuhi persyaratan sbb :
    a. Bersedia mengikuti latihan BKB sesuai petunjuk yang telah ditetapkan.
    b. Bersedia menjalankan tugas-tugas kader BKB dengan baik.
    c. Bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela dan mampu berkomunikasi dengan orang tua balita secara baik.
    d. Semua jawaban benar.

12. Tumbuh kembang anak / balita dipengaruhi oleh faktor :
    a. Perubahan fisik anak / balita.
    b. Bawaan dan lingkungan.
    c. Kemampuan dan kecakapan.
    d. Perilaku dan mental seseorang.

13. KKA adalah Kartu Kembang Anak yang digunakan untuk :
    a. Dapat memantau perilaku dan mental anak.
    b. Kader dapat dengan mudah melakukan kunjungan rumah.
    c. Anak dapat terpantau berat badannya sesuai kelompok umurnya.
    d. Orang tua dapat memantau tumbuh kembang anaknya.

14. Kesempatan mendapat pengalaman baru dan pelajaran baru bagi anak balita, didapat misalnya melalui :
    a. Cerita dari orang tua.
    b. Bermain di lingkungan.
    c. APE yang diajarkan.
    d. Buku-buku cerita anak.

15. Pembinaan dan perangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak balita sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain, karena :
    a. Bermain merupakan kegiatan yang berbeda dengan bekerja.
    b. Bermain akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimana ia berada.
    c. Bermain merupakan pengalihan rasa kekecewaan.
    d. Bermain dapat menimbulkan kesenangan.

16. Media interaksi yang dapat digunakan orang tua dalam proses perkembangan anak dapat dibedakan dalam 3 jenis, diantaranya yaitu :
    a. Melihat televisi.
    b. Mendengarkan musik melalui radio.
    c. Dongeng dan cerita dari buku.
    d. Bermain kapal-kapalan.

C. SIKAP KADER BKB

1. Kegiatan Bina Keluarga Balita di wilayah tempat tinggal saudara perlu dilaksanakan.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

2. Kegiatan BKB yang ada di wilayah tempat tinggal saudara hendaknya dapat meningkatkan peranan wanita, terutama keluarga / ibu dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masuk sekolah Taman Kanak-kanak.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

3. Saya senang dilingkungan saya ada kegiatan Bina Keluarga Balita dimana dengan adanya kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan saya khususnya tentang tumbuh kembang anak.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

4. Menjadi kader Bina Keluarga Balita merupakan kebanggaan tersendiri karena dapat memperoleh banyak pengetahuan dan banyak teman.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

5. Bina Keluarga Balita kurang dibutuhkan masyarakat dilingkungan saya.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

6. Kegiatan Bina Keluarga Balita merepotkan dan sangat membosankan kader.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

7. Kegiatan Bina Keluarga Balita merupakan tempat menyalurkan bakat berorganisasi dan sebagai wadah kegiatan sosial.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

8. Saya yakin dengan adanya kegiatan Bina Keluarga Balita dapat mendidik masyarakat bagaimana cara-cara memantau tumbuh kembang balitanya.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

9. Seorang peserta / sasaran Bina Keluarga Balita memiliki 2 orang balita dengan umur yang berbeda, maka kader menganjurkan kepada ibu balita untuk mengikuti kelompok umur anak yang lebih besar.
   a. Sangat setuju.
   b. Setuju.
   c. Tidak setuju.
   d. Sangat tidak setuju.

10. Bila tidak ada alat permainan edukatif, maka sebagai scorang kader saya berusaha mencari penggantinya dengan menggunakan alat bantu benda-benda yang ada di alam sekitar kita.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

11. Dengan senang hati saya membantu setiap peserta / anggota Bina Keluarga Balita untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam membina tumbuh kembang balitanya.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

12. Bila saya kurang menguasai materi penyuluhan, maka saya cukup membaca buku-buku petunjuk pedoman praktis dan tidak perlu bertanya kepada siapapun.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

13. Bila ada salah seorang kader yang pindah / mutasi, menurut saya tidak perlu dicari penggantinya karena seorang kader bisa merangkap tugas kader yang lain.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

14. Apabila ada peserta Bina Keluarga Balita yang tidak pernah / jarang hadir, maka kader harus mencari sebab-sebabnya dengan mendatangi rumahnya dan kemudian melaporkannya kepada PLKB.
    a. Sangat setuju.
    b. Setuju.
    c. Tidak setuju.
    d. Sangat tidak setuju.

Terima Kasih

Untuk :
Pengamat/Petugas

CEKLIST PENILAIAN KETRAMPILAN KADER BKB

IDENTITAS RESPONDEN

Nama : .....

Umur : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Alamat : .....

.....

Selamat Bekerja

Petunjuk : berilah tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

No	Kegiatan Kader	Dilakukan	Kadang-kadang dilakukan	Tidak Dilakukan
1.	Ketrampilan membuka pertemuan.			
2.	Menanyakan hasil pertemuan yang lalu, apakah ada masalah.			
3.	Memandang dan menatap peserta / sasaran penyuluhan saat sedang berbicara dengan sedikit tersenyum.			

4.	Ketrampilan berbicara dengan suara yang cukup dapat didengar sasaran.			
5.	Berbicara tegas dengan menggunakan kata-kata yang cukup dapat dimengerti oleh sasaran.			
6.	Ketrampilan menjelaskan materi secara urut dan bervariasi.			
7.	Ketrampilan menonjolkan masalah sehingga dapat memancing / muncul pertanyaan dari sasaran.			
8.	Ketrampilan menggunakan / menyelipkan kata-kata humor pada waktu memberikan penyuluhan.			
9.	Ketrampilan menggunakan media yang sesuai serta memberikan contoh-contohnya sehingga dapat menarik peserta.			
10.	Ketrampilan mengajukan pertanyaan kepada peserta dan menyimpulkan jawaban yang benar.			
11.	Penguasaan materi dalam memberikan penyuluhan kepada sasaran / peserta.			

12.	Penampilan (sikap) pada waktu memberikan penyuluhan.			
13.	Ketrampilan menarik kesimpulan / mempertegas hasil pertemuan			
14.	Ketrampilan mengelola kelas pada saat memberikan penyuluhan			
15.	Ketrampilan menutup pertemuan dan menyampaikan pesan2 untuk pertemuan yang akan datang.			

Terima Kasih

KISI - KISI UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

PENGETAHUAN

Parameter	Pengertian						Tugas Kader											Upaya					Kartu Kembang Anak				Alat Permainan Edukasi				Jumlah
Nomer Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	30
Validitas	v	v	v	v	tv	tv	v	v	tv	tv	tv	tv	tv	tv	tv	tv	v	v	v	v	v	tv	v	v	tv	tv	tv	v	v	v	
Reliabilitas	r	r	r	r	-	-	r	r	-	-	-	-	-	-	-	-	r	r	r	r	r	-	r	r	-	-	-	r	r	r	
Jumlah Soal	6						11											5					4				4				

SIKAP

Parameter	Memahami						Mengerti								Upaya					Tindakan						Jumlah
Nomer Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	25
Validitas	v	tv	v	v	v	tv	tv	tv	tv	v	v	v	v	tv	tv	tv	tv	v	v	v	tv	v	v	v	tv	
Reliabilitas	r	-	r	r	r	-	-	-	-	r	r	r	r	-	-	-	-	r	r	r	-	r	r	r	-	
Jumlah Soal	6						8								5					6						

Keterangan : TV = Tidak Valid
V = Valid
R = Reliable

KUNCI JAWABAN KUESIONER

A. PENGETAHUAN KADER BKB

1. c	5. c	9. b	13. d
2. d	6. d	10. c	14. b
3. a	7. c	11. d	15. b
4. b	8. c	12. b	16. c

Keterangan :

Jawaban benar nilai = 1

Jawaban salah nilai = 0

Total nilai = 30

B. SIKAP KADER BKB

No	Sikap Kader	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Kegiatan Bina Keluarga Balita di wilayah tempat tinggal saudara perlu dilaksanakan.	4	3	2	1
2.	Kegiatan BKB yang ada di wilayah tempat tinggal saudara hendaknya dapat meningkatkan peranan wanita, terutama keluarga / ibu dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masuk sekolah Taman Kanak-kanak.	4	3	2	1

3.	Saya senang dilingkungan saya ada kegiatan Bina Keluarga Balita dimana dengan adanya kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan saya khususnya tentang tumbuh kembang anak.	4	3	2	1
4.	Menjadi kader Bina Keluarga Balita merupakan kebanggaan tersendiri karena dapat memperoleh banyak pengetahuan dan banyak teman.	4	3	2	1
5.	Bina Keluarga Balita kurang dibutuhkan masyarakat dilingkungan saya.	1	2	3	4
6.	Kegiatan Bina Keluarga Balita merepotkan dan sangat membosankan kader.	1	2	3	4
7.	Kegiatan Bina Keluarga Balita merupakan tempat menyalurkan bakat berorganisasi dan sebagai wadah kegiatan sosial.	4	3	2	1
8.	Saya yakin dengan adanya kegiatan Bina Keluarga Balita dapat mendidik masyarakat bagaimana cara-cara memantau tumbuh kembang balitanya.	4	3	2	1
9.	Seorang peserta / sasaran Bina Keluarga Balita memiliki 2 orang balita dengan umur yang berbeda, maka kader menganjurkan kepada ibu balita untuk mengikuti kelompok umur anak yang lebih besar.	4	3	2	1
10.	Bila tidak ada alat permainan edukatif, maka sebagai seorang kader saya berusaha mencari penggantinya dengan menggunakan alat bantu benda-benda yang ada di alam sekitar kita.	4	3	2	1
11.	Dengan senang hati saya membantu setiap peserta / anggota BKB untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam membina tumbuh kembang balitanya.	4	3	2	1

12.	Bila saya kurang menguasai materi penyuluhan, maka saya cukup membaca buku-buku petunjuk pedoman praktis dan tidak perlu bertanya kepada siapapun.	1	2	3	4
13.	Bila ada salah scorang kader yang pindah / mutasi, menurut saya tidak perlu dicari penggantinya karena seorang kader bisa merangkap tugas kader yang lain.	1	2	3	4
14.	Apabila ada peserta Bina Keluarga Balita yang tidak pernah / jarang hadir, maka kader harus mencari sebab-sebabnya dengan mendatangi rumahnya dan kemudian melaporkannya kepada PLKB.	1	2	3	4

Keterangan :

☞ ***Untuk pernyataan yang favorable, nilainya :***

- Sangat setuju = 4
- Setuju = 3
- Tidak setuju = 2
- Sangat tidak setuju = 1

☞ ***Untuk pernyataan yang unfavorable, nilainya :***

- Sangat setuju= 1
- Setuju = 2
- Tidak setuju = 3
- Sangat tidak setuju = 4

TERIMA KASIH

DAFTAR HADIR
PELATIHAN KADER BKB
Kelurahan Jemur Wonosari

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	SHTN	RT 02 / RW IX	1
2	SWRN	RT 05 / RW IV	2
3	PRNR	RT 05 / RW IV	3
4	ANK	RT 05 / RW V	4
5	HRYT	RT 04 / RW IV	5
6	ASTK	RT 09 / RW V	6
7	WNRN	RT 05 / RW II	7
8	LTF	RT 01 / RW II	8
9	RYT	RT 03 / RW II	9
10	FRDH	RT 09 / RW V	10
11	MNRS	RT 03 / RW II	11
12	BDHTN	RT 03 / RW III	12
13	ANDYT	RT 05 / RW III	13
14	SFYH	RT 01 / RW III	14
15	SRLN	RT 01 / RW III	15
16	NRAN	RT 07 / RW IX	16
17	STMYH	RT 07 / RW IX	17
18	SMYH	RT 04 / RW IX	18
19	DNSMNH	RT 02 / RW V	19
20	SLTRN	RT 01 / RW III	20

Surabaya, 16 Juli 2003

Pelaksana :

Soetji Koeshandajani

DAFTAR HADIR
PELATIHAN KADER BKB
KELURAHAN MARGOREJO

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	ASM	RT 05 / RW I	1
2	YN	RT 04 / RW II	2
3	YL	RT 05 / RW II	3
4	SRUM	RT 05 / RW III	4
5	EDHWNS	RT 05 / RW III	5
6	NNSYRT	RT 05 / RW II	6
7	DJYH	RT 05 / RW I	7
8	ELKMN	RT 07 / RW II	8
9	PRMN	RT 04 / RW II	9
10	STN	RT 04 / RW III	10
11	SYT	RT 04 / RW III	11
12	STFTM	RT 03 / RW IV	12
13	JMLH	RT 02 / RW IV	13
14	KYMH	RT 03 / RW III	14
15	SWRTN	RT 02 / RW V	15
16	ANPRBNH	RT 01 / RW V	16
17	EDHSMRN	RT 06 / RW I	17
18	NV	RT 02 / RW I	18
19	RPMYTS	RT 04 / RW VII	19
20	STKTMH	RT 06 / RW II	20

Surabaya, 28 Juli 2003

Pelaksana

(Soetji Koeshandajani)

DAFTAR HADIR
PELATIHAN KADER BKB
Kelurahan Jemur Wonosari

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	SHTN	RT 02 / RW IX	1
2	SWRN	RT 05 / RW IV	2
3	PRNR	RT 05 / RW IV	3
4	ANK	RT 05 / RW V	4
5	HRYT	RT 04 / RW IV	5
6	ASTK	RT 09 / RW V	6
7	WNRN	RT 05 / RW II	7
8	LTF	RT 01 / RW II	8
9	RYT	RT 03 / RW II	9
10	FRDH	RT 09 / RW V	10
11	MNRS	RT 03 / RW II	11
12	BDHTN	RT 03 / RW III	12
13	ANDYT	RT 05 / RW III	13
14	SFYH	RT 01 / RW III	14
15	SRLN	RT 01 / RW III	15
16	NRAN	RT 07 / RW IX	16
17	STMYH	RT 07 / RW IX	17
18	SMYH	RT 04 / RW IX	18
19	DNSMNH	RT 02 / RW V	19
20	SLTRN	RT 01 / RW III	20

Surabaya, 21 Agustus 2003

Pelaksana :

Soetji Koeshandajani

DAFTAR HADIR
PELATIHAN KADER BKB
KELURAHAN MARGOREJO

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	ASM	RT 05 / RW I	1
2	YN	RT 04 / RW II	2
3	YL	RT 05 / RW II	3
4	SRUM	RT 05 / RW III	4
5	EDHWNS	RT 05 / RW III	5
6	NNSYRT	RT 05 / RW II	6
7	DJYH	RT 05 / RW I	7
8	ELKMN	RT 07 / RW II	8
9	PRMN	RT 04 / RW II	9
10	STN	RT 04 / RW III	10
11	SYT	RT 04 / RW III	11
12	STFTM	RT 03 / RW IV	12
13	JMLH	RT 02 / RW IV	13
14	KYMH	RT 03 / RW III	14
15	SWRTN	RT 02 / RW V	15
16	ANPRBNH	RT 01 / RW V	16
17	EDHSMRN	RT 06 / RW I	17
18	NV	RT 02 / RW I	18
19	RPMYTS	RT 04 / RW VII	19
20	STKTMH	RT 06 / RW II	20

Surabaya, 28 Agustus 2003

Pelaksana

(Soetji Koeshandajani)

Lampiran 8

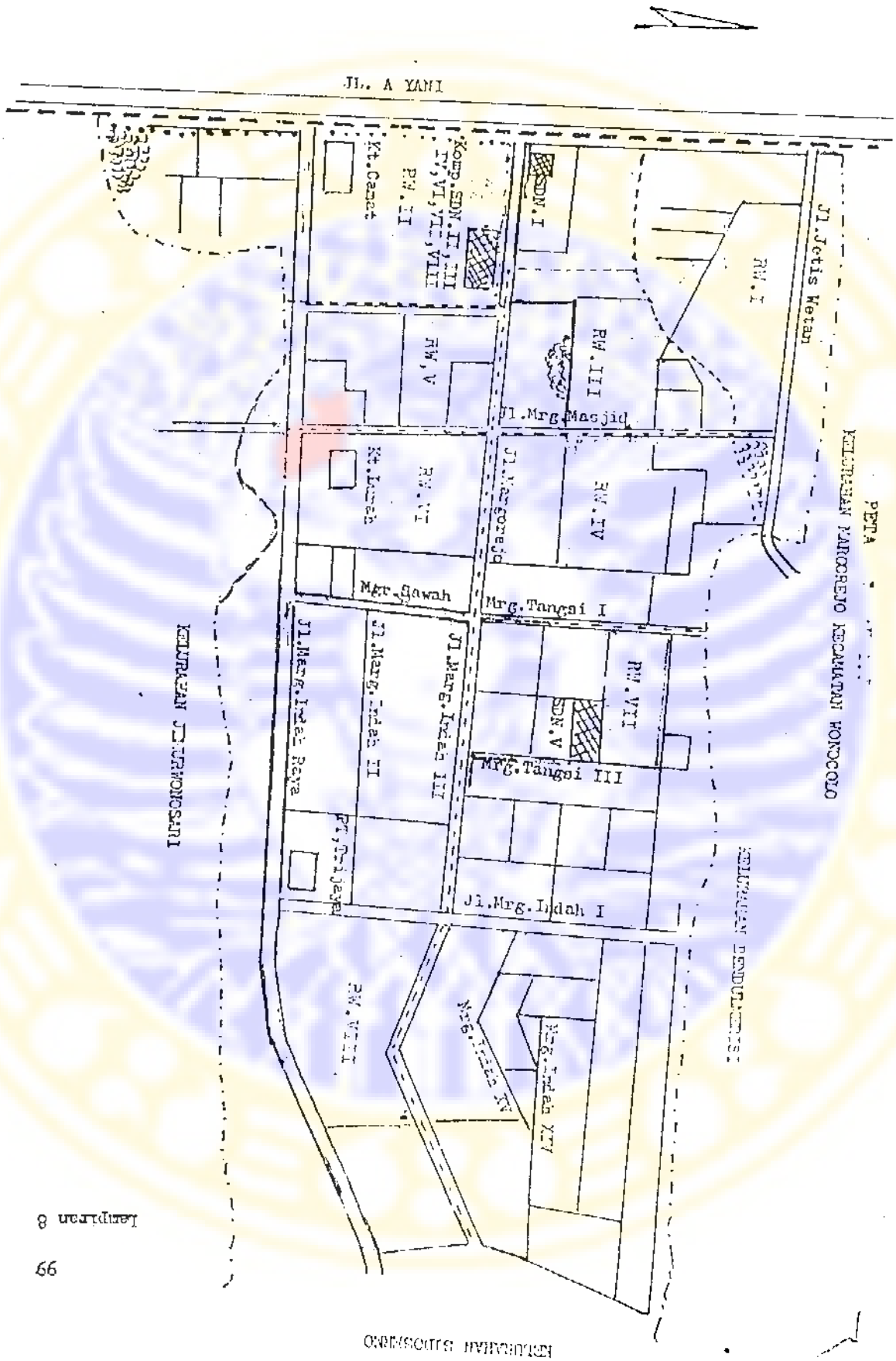

Lampiran 8

99

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pengetahuan kelompok kontrol (sebelum)	Pengetahuan kelompok kontrol (sesudah)	Pengetahuan kelompok perlakuan (sebelum)
N		19	19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	6.84	9.16	7.68
	Std. Deviation	1.98	2.09	2.26
Most Extreme Differences	Absolute	.152	.207	.145
	Positive	.152	.133	.145
	Negative	-.125	-.207	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.664	.901	.633
Asymp. Sig. (2-tailed)		.769	.391	.818

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pengetahuan kelompok perlakuan (sesudah)	Sikap kelompok kontrol (sebelum)	Sikap kelompok kontrol (sesudah)
N		19	19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	10.11	40.21	42.26
	Std. Deviation	2.35	2.78	2.47
Most Extreme Differences	Absolute	.202	.178	.172
	Positive	.202	.178	.172
	Negative	-.133	-.101	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.881	.775	.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.420	.586	.627

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sikap kelompok perlakuan (sebelum)	Sikap kelompok perlakuan (sesudah)	Ketrampilan kelompok kontrol (sebelum)
N		19	19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	40.74	46.32	26.05
	Std. Deviation	2.56	2.87	5.73
Most Extreme Differences	Absolute	.301	.159	.114
	Positive	.301	.159	.114
	Negative	-.176	-.121	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		1.313	.692	.495
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064	.725	.967

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ketrampilan kelompok kontrol (sesudah)	Ketrampilan kelompok perlakuan (sebelum)	Ketrampilan kelompok perlakuan (sesudah)
N		19	19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	26.16	24.84	29.63
	Std. Deviation	5.56	6.01	4.26
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.114	.205
	Positive	.083	.103	.205
	Negative	-.116	-.114	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.507	.496	.895
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959	.966	.399

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Umur	kontrol	19	42.11	8.65	1.99
	perlakuan	19	46.00	9.93	2.28

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Umur	Equal variances assumed	.689	.412
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Umur	Equal variances assumed	-1.289	36	.206	-3.89
	Equal variances not assumed	-1.289	35.336	.206	-3.89

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Umur	Equal variances assumed	3.02	-10.02	2.23
	Equal variances not assumed	3.02	-10.03	2.24

NPar Tests

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pendidikan	kontrol	19	18.03	342.50
	perlakuan	19	20.97	398.50
	Total	38		

Test Statistics[b]

	Pendidikan
Mann-Whitney U	152.500
Wilcoxon W	342.500
Z	-.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	.373
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.418[a]

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompok

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pekerjaan * Kelompok	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

Pekerjaan * Kelompok Crosstabulation

			Kelompok		Total
			kontrol	perlakuan	
Pekerjaan	tidak bekerja	Count	16	17	33
		Expected Count	16.5	16.5	33.0
	bekerja	Count	3	2	5
		Expected Count	2.5	2.5	5.0
Total		Count	19	19	38
		Expected Count	19.0	19.0	38.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.230[b]	1	.631		
Continuity Correction[a]	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.232	1	.630		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	.224	1	.636		
N of Valid Cases	38				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.50.

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Lama menjadi kader	kontrol	19	6.26	2 94	.67
	perlakuan	19	7.53	3.03	.69

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Lama menjadi kader	Equal variances assumed	.458	.503
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Lama menjadi kader	Equal variances assumed	-1.305	36	.200	-1.26
	Equal variances not assumed	-1.305	35.971	.200	-1.26

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Lama menjadi kader	Equal variances assumed	.97	-3.23	.70
	Equal variances not assumed	.97	-3.23	.70

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Budaya * Kelompok	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

Budaya * Kelompok Crosstabulation

			Kelompok		Total
			kontrol	perlakuan	
Budaya	Jatim	Count	16	16	32
		Expected Count	16.0	16.0	32.0
		% within Budaya	50.0%	50.0%	100.0%
	Non Jatim	Count	3	3	6
		Expected Count	3.0	3.0	6.0
		% within Budaya	50.0%	50.0%	100.0%
Total		Count	19	19	38
		Expected Count	19.0	19.0	38.0
		% within Budaya	50.0%	50.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.000[b]	1	1.000		
Continuity Correction[a]	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.000	1	1.000		
Fisher's Exact Test				1.000	.670
Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000		
N of Valid Cases	38				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.00.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Status * Kelompok	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

Status * Kelompok Crosstabulation

			Kelompok		Total
			kontrol	perlakuan	
Status	kawin	Count	18	18	36
		Expected Count	18.0	18.0	36.0
	janda	Count	1	1	2
		Expected Count	1.0	1.0	2.0
Total		Count	19	19	38
		Expected Count	19.0	19.0	38.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.000[b]	1	1.000		
Continuity Correction[a]	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.000	1	1.000		
Fisher's Exact Test				1.000	.757
Linear-by-Linear Association	.000	1	1.000		
N of Valid Cases	38				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prestasi * Kelompok	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

Prestasi * Kelompok Crosstabulation

			Kelompok		
			kontrol	perlakuan	Total
Prestasi	kader biasa	Count	17	16	33
		Expected Count	16.5	16.5	33.0
	kader teladan	Count	2	3	5
		Expected Count	2.5	2.5	5.0
Total		Count	19	19	38
		Expected Count	19.0	19.0	38.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.230[b]	1	.631		
Continuity Correction[a]	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.232	1	.630		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	.224	1	.636		
N of Valid Cases	38				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.50.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tugas * Kelompok	38	100.0%	0	.0%	38	100.0%

Tugas * Kelompok Crosstabulation

			Kelompok		Total
			kontrol	perlakuan	
Tugas	merangkap	Count	18	17	35
		Expected Count	17.5	17.5	35.0
	tidak merangkap	Count	1	2	3
		Expected Count	1.5	1.5	3.0
Total		Count	19	19	38
		Expected Count	19.0	19.0	38.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.362[b]	1	.547		
Continuity Correction[a]	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.368	1	.544		
Fisher's Exact Test				1.000	.500
Linear-by-Linear Association	.352	1	.553		
N of Valid Cases	38				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan pre	kontrol	19	6.84	1.98	.45
	perlakuan	19	7.68	2.26	.52

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pengetahuan pre	Equal variances assumed	.294	.591
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pengetahuan pre	Equal variances assumed	-1.221	36	.230	-.84
	Equal variances not assumed	-1.221	35.377	.230	-.84

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Pengetahuan pre	Equal variances assumed	.69	-2.24	.56
	Equal variances not assumed	.69	-2.24	.56

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap pre	kontrol	19	40.21	2.78	.64
	perlakuan	19	40.74	2.56	.59

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Sikap pre	Equal variances assumed	.171	.682
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Sikap pre	Equal variances assumed	-.607	36	.547	-.53
	Equal variances not assumed	-.607	35.750	.547	-.53

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Sikap pre	Equal variances assumed	.87	-2.28	1.23
	Equal variances not assumed	.87	-2.28	1.23

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ketrampilan pre	kontrol	19	26.05	5.73	1.31
	perlakuan	19	24.84	6.01	1.38

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Ketrampilan pre	Equal variances assumed	.285	.597
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Ketrampilan pre	Equal variances assumed	.635	36	.529	1.21
	Equal variances not assumed	.635	35.917	.529	1.21

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Ketrampilan pre	Equal variances assumed	1.91	-2.65	5.07
	Equal variances not assumed	1.91	-2.65	5.07

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan post	kontrol	19	9.16	2.09	.48
	perlakuan	19	10.11	2.35	.54

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pengetahuan post	Equal variances assumed	.463	.500
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pengetahuan post	Equal variances assumed	-1.312	36	.198	-.95
	Equal variances not assumed	-1.312	35.495	.198	-.95

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Pengetahuan post	Equal variances assumed	.72	-2.41	.52
	Equal variances not assumed	.72	-2.41	.52

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap post	kontrol	19	42.26	2.47	.57
	perlakuan	19	46.32	2.87	.66

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Sikap post	Equal variances assumed	.731	.398
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Sikap post	Equal variances assumed	-4.668	36	.000	-4.05
	Equal variances not assumed	-4.668	35.218	.000	-4.05

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Sikap post	Equal variances assumed	.87	-5.81	-2.29
	Equal variances not assumed	.87	-5.81	-2.29

.

T-Test

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ketrampilan post	kontrol	19	26.16	5.56	1.28
	perlakuan	19	29.63	4.26	.98

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Ketrampilan post	Equal variances assumed	.904	.348
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Ketrampilan post	Equal variances assumed	-2.162	36	.037	-3.47
	Equal variances not assumed	-2.162	33.710	.038	-3.47

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Ketrampilan post	Equal variances assumed	1.61	-6.73	-.21
	Equal variances not assumed	1.61	-6.74	-.21

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pengetahuan kelompok kontrol (sebelum)	6.84	19	1.98	.45
	Pengetahuan kelompok kontrol (sesudah)	9.16	19	2.09	.48

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pengetahuan kelompok kontrol (sebelum) & Pengetahuan kelompok kontrol (sesudah)	19	.611	.005

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Pengetahuan kelompok kontrol (sebelum) - Pengetahuan kelompok kontrol (sesudah)	-2.32	1.80	.41	-3.18	-1.45

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pengetahuan kelompok kontrol (sebelum) - Pengetahuan kelompok kontrol (sesudah)	-5.618	18	.000

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sikap kelompok kontrol (sebelum)	40.21	19	2.78	.64
	Sikap kelompok kontrol (sesudah)	42.26	19	2.47	.57

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sikap kelompok kontrol (sebelum) & Sikap kelompok kontrol (sesudah)	19	.874	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Sikap kelompok kontrol (sebelum) - Sikap kelompok kontrol (sesudah)	-2.05	1.35	.31	-2.70	-1.40

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sikap kelompok kontrol (sebelum) - Sikap kelompok kontrol (sesudah)	-6.613	18	.000

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Ketrampilan kelompok kontrol (sebelum)	26.05	19	5.73	1.31
	Ketrampilan kelompok kontrol (sesudah)	26.16	19	5.56	1.28

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Ketrampilan kelompok kontrol (sebelum) & Ketrampilan kelompok kontrol (sesudah)	19	.945	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Ketrampilan kelompok kontrol (sebelum) - Ketrampilan kelompok kontrol (sesudah)	-.11	1.88	.43	-1.01	.80

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Ketrampilan kelompok kontrol (sebelum) - Ketrampilan kelompok kontrol (sesudah)	-.244	18	.810

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pengetahuan kelompok perlakuan (sebelum)	7.68	19	2.26	52
	Pengetahuan kelompok perlakuan (sesudah)	10.11	19	2.35	.54

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pengetahuan kelompok perlakuan (sebelum) & Pengetahuan kelompok perlakuan (sesudah)	19	.570	.011

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Pengetahuan kelompok perlakuan (sebelum) - Pengetahuan kelompok perlakuan (sesudah)	-2.42	2.14	.49	-3.45	-1.39

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pengetahuan kelompok perlakuan (sebelum) - Pengetahuan kelompok perlakuan (sesudah)	-4.925	18	.000

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sikap kelompok perlakuan (sebelum)	40.74	19	2.56	.59
	Sikap kelompok perlakuan (sesudah)	46.32	19	2.87	.66

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sikap kelompok perlakuan (sebelum) & Sikap kelompok perlakuan (sesudah)	19	.754	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Sikap kelompok perlakuan (sebelum) - Sikap kelompok perlakuan (sesudah)	-5.58	1.92	.44	-6.51	-4.65

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sikap kelompok perlakuan (sebelum) - Sikap kelompok perlakuan (sesudah)	-12.639	18	.000

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Ketrampilan kelompok perlakuan (sebelum)	24.84	19	6.01	1.38
	Ketrampilan kelompok perlakuan (sesudah)	29.63	19	4.26	.98

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Ketrampilan kelompok perlakuan (sebelum) & Ketrampilan kelompok perlakuan (sesudah)	19	.946	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Ketrampilan kelompok perlakuan (sebelum) - Ketrampilan kelompok perlakuan (sesudah)	-4.79	2.42	.55	-5.95	-3.62

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Ketrampilan kelompok perlakuan (sebelum) - Ketrampilan kelompok perlakuan (sesudah)	-8.637	18	.000

Regression

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	METODE[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Peningkatan pengetahuan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.027[a]	.001	-.027	1.98

a. Predictors: (Constant), METODE

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.105	1	.105	027	.871[a]
	Residual	140.737	36	3.909		
	Total	140.842	37			

a. Predictors: (Constant), METODE

b. Dependent Variable: Peningkatan pengetahuan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.211	1.014		2.179	.036
	METODE	.105	.641	.027	.164	.871

a. Dependent Variable: Peningkatan pengetahuan

Regression

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	METODE[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Peningkatan sikap

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737[a]	.543	.530	1.6632

a. Predictors: (Constant), METODE

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118.132	1	118.132	42.707	.000[a]
	Residual	99.579	36	2.766		
	Total	217.711	37			

a. Predictors: (Constant), METODE

b. Dependent Variable: Peningkatan sikap

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.474	.853		-1.727	.093
	METODE	3.526	.540	.737	6.535	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan sikap

Regression

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode[a]		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Peningkatan ketrampilan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743[a]	.552	.540	2.1663

a. Predictors: (Constant), Metode

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	208.447	1	208.447	44.417	.000[a]
	Residual	168.947	36	4.693		
	Total	377.395	37			

a. Predictors: (Constant), Metode

b. Dependent Variable: Peningkatan ketrampilan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.579	1.111		-4.120	.000
	Metode	4.684	.703	.743	6.665	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan ketrampilan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Pembekalan Materi Ceramah pada Kelompok Kontrol

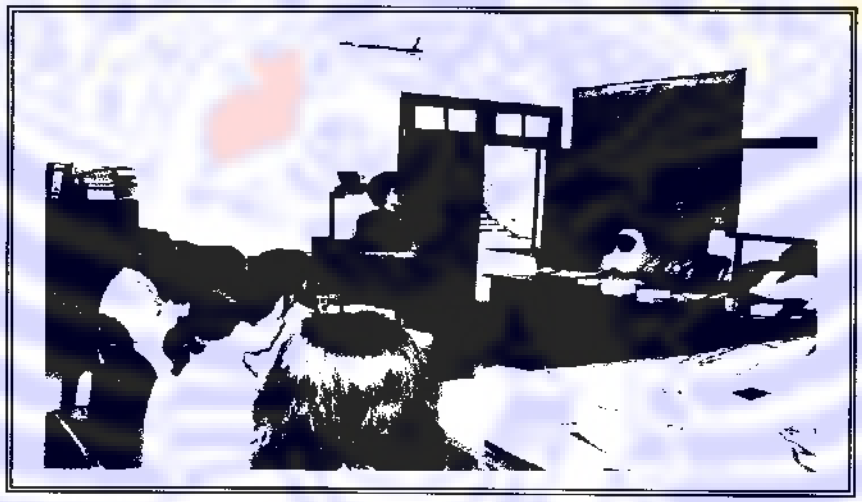

Pembekalan Materi Pelatihan pada Kelompok Perlakuan

Memberikan Arahan Saat Bermain Peran pada Kelompok Perlakuan

Kegiatan Penilaian Praktek Ketrampilan Menyuluh

Foto Bersama Peserta Pelatihan Kader Bina Keluarga Balita Kelurahan Margorejo